

**URGENSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PADA SISWA DI SMP XAVERIUS TUGUMULYO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH:

**SITI MASRIFAH
NIM: 15531141**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEPENDIDIKAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2019**

**IMPLEMENTASI EVALUASI DIAGNOSTIK DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMK NEGERI 7 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Pada Fakultas Tarbiyah



OLEH

DESMALIA

NIM: 15531022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Siti Masrifah**
Nomor Induk Mahasiswa : **15531141**
Fakultas : **Tarbiyah**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 29 Juli 2019

Penulis,




SITI MASRIFAH
Nim: 15531141



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **1062/In.34/FT/PP.00.9/9/2019**

Nama : **Siti Masrifah**
NIM : **15531141**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Siswa di SMP
Xaverius Tugumulyo**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Selasa, 27 Agustus 2019**
Pukul : **13.30 s/d 15.00 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 2 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009

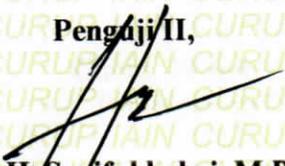
Sekretaris,


Siswanto, M. Pd. I
NIDN. 160801012

Penguji I,


Sugiatno, S. Ag., M. Pd. I.
NIP. 19711017 199903 1 004

Penguji II,


Drs. H. Syaiful bahri, M.Pd
NIP. 1992031002

Mengetahui,
Dekan




Dr. H. Ifnaldi Nural, M. Pd.
NIP 196506272000031002

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth. Bapak Ketua Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Curup

di –

Tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Siti Masrifah

Nim : 15531141

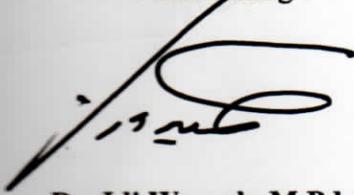
Judul Skripsi : “ **Urgensi Pendidikan Multikultural pada Siswa Muslim di SMP Xaverius Tugumulyo**”

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. terima kasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pembimbing I



Dr. Idi Warsah, M.Pd. I

NIP: 19750415 200501 1 009

Curup, 29 Juli 2019

Pembimbing II



Siswanto, M.Pd.I

NIDN: 16 080 1012

PERSEMBAHAN

Teurai kata tulus khusus untuk orang-orang yang telah sabar dan tabah dalam mengasuh, mendidik, dan membimbingku. Terukir dalam hati kata syukur yang begitu besar atas kemenanganku yang telah kuraih dari perjalanan dan perjuangan yang begitu panjang, penuh dengan cobaan, rintangan, dan hambatan, namun itu semua dapat kuatasi dengan sabar, tabah, serta tawakkal kepada Allah SWT. Keberhasilan ini bukanlah akhir dari tujuanku, tapi justru merupakan awal dari perjuangan panjang yang akan ku gapai selanjutnya. Terlepas dari kata syukur alhamdulillah atas anugrah-Nya, dengan rasa bangga, bahagia, dan penuh kasih sayang ku persembahkan karya Ilmiahku ini kepada kepada orang-orang yang sangat berjasa dalam hidupku, rela berkorban hanya untuk keberhasilanku, tak pernah mengenal lelah dan duka demi mengukir kebahagiaan untuk diriku:

- 1) *Kedua orang tuaku yang telah membesarkanmu dengan penuh rasa kasih sayang (Ayahandaku Tercinta Riyanto dan Ibunda ku Tersayang Nur Asiyah)*
- 2) *Kedua saudara ku tercinta (Istiqomah adikku yang baik yang masih memulai perjuangan dikampus IAIN curup ini yang selalu memberi semangat, serta adikku yang bungsu Mis Bahull Arifin adikku yang paling penurut dan selalu menjadi penyemangatku)*
- 3) *Untuk almh Yoyoh Juhriyah yang belum sempat menepati janji untuk melihat saya wisuda serta aki tersayang Solihudin. Untuk mbahku Sawal dan Sumarmi yang selalu memberi motivasi dan support apapun yang saya lakukan.*
- 4) *Untuk orang tua ku serta keluargaku selama saya berada diperantauan kota curup ini. Bapak Jupri S.Ag serta ibu Partilawati. Untuk saudara-saudaraku Robiatul Fitri, kakakku hengki noprianto adikku Mezi Rio Saputra dan Andi Saputra yang selalu membantuku dan memberi*

semangat pantang menyerah. Serta keponakan-keponakanku yang lucu Zalfa Febriani Nadifa dan Zahra Agustin Nadifa.

- 5) *Untuk kedua sahabatku sedari kecil sampai saat ini Siti Hapsohi. Dan Untuk Sapnatun Muslimah yang masih berjuang denganku di IAIN Curup ini. Mereka selalu memberi suport dan motivasi serta dukungan yang membuatku selalu semangat.*
- 6) *Serta saudaraku winda, rina alpan, kahfi, alif, rifal, lisa, intan, lita, denda, lisa, gema, siti muawiyah, abdul latief, umul kulum, siti halimah, masruroh, ari pramuja aditya serta sanak saudara yang tidak bisa disebutkan satu persatu.*
- 7) *Teman-teman almamaterku, desma, riris, welda, frisca wasita, resti, yolanda, sarijo, april, ani, agung, agustian, elvita, herma, hujra, handayu, nani. Dan semuanya yang mengenalku yang tidak bisa disebutkan satu persatu.*
- 8) *Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag. M.Pd selaku ketua IAIN Curup.*
- 9) *Bapak Dr. Idi Warsah M.Pd.I selaku pembimbing I, dan Bapak Siswanto M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.*
- 10) *Seluruh Guru beserta Staf Tata Usaha SMP Xaverius Tugumulyo yang telah banyak memberikan petunjuk dan kemudahan serta bimbingan kepada penulis selama pelaksanaan penyelesaian skripsi ini.*
- 11) *Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku perkuliahan.*
- 12) *Rekan-rekan satu angkatan PAI 2015, serta almamaterku yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.*

MOTTO

يُسْرًا أَلْتَسِرَ مَعِ إِنَّ يُسْرًا أَلْتَسِرَ مَعِ فَإِنَّ

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
(Q.S Al-Insyirah: 5-6)”*

*“So verify with the hardship there is relief,
verify with the hardship there is relief Q.S Al-Insyirah: 5-6)”*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat beserta salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (SI) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak , maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayad, M.Ag., M.Pd selaku ketua IAIN Curup.
2. Teristimewa kepada ayahanda (Riyanto) dan ibunda tercinta (Nur Asiyah) yang telah memberikan banyak dukungan baik materi, maupun motivasi serta untaian do'a disetiap langkah penulis, dan tak lupa kepada adik-adikku tersayang Istiqomah dan Mis Bahull Arifin yang selalu menemani penulis.

4. Bapak Dr. Idi Warsah M.Pd.I selaku pembimbing I, dan Bapak Siswanto M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku perkuliahan.
6. Bapak Kepala Sekolah Ignatius Yulianto, S.Pd, guru, staf serta siswa-siswi SMP Xaverius Tugumulyo.
7. Teristimewa kepada ayahanda (Riyanto) dan ibunda tercinta (Nur Asiyah) yang telah memberikan banyak dukungan baik materi, maupun motivasi serta untaian do'a disetiap langkah penulis.
8. Team rekan kerja Na'ica Salon
9. Rekan-rekan satu angkatan PAI 2015, serta alamamaterku yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih ~~terdapat~~ kekurangan dan kesalahan maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan ~~saran~~ yang bersifat membangun

Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Curup, 29 Juli 2019
Penulis



Siti Masrifah
NIM. 15531141

**URGENSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA
SISWA DI SMP XAVERIUS TUGUMULYO
Siti Masrifah (15531141)**

Abstrak. SMP Xaverius Tugumulyo merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural, sehingga perlu dikaji lebih mendalam mengenai urgensi pendidikan multikultural pada siswa muslim itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kondisi pendidikan multikultural pada siswa muslim di SMP Xaverius Tugumulyo; (2) faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan pendidikan multikultural di SMP Xaverius Tugumulyo, (3) Urgensi pendidikan Multikultural di SMP Xaverius Tugumulyo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15-16 Juli 2019. Informan penelitian terdiri dari, kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama dan PKN, dan beberapa siswa muslim dan siswa non muslim. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah dalam kegiatan analisis yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclutions).

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, Kondisi pendidikan multikultural pada siswa muslim di SMP Xaverius Tugumulyo kondisi pendidikan multikultural sudah berjalan dengan semestinya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedua, Faktor pendukung dan penghambat dalm penerapan pendidikan multikultural. Pendukungnya yaitu semua komponen sekolah ikut terlibat, lingkungan sekolah yang multikultural, Sekolah memberikan keleluasaan bagi siswa dalam mengembangkan potensi. Sedangkan faktor pengahambatnya Masih ada sebagian siswa yang belum bisa berkomunikasi dengan baik, guru kekurangan media tentang keragaman, di sekolah poster-poster, tulisan, maupun gambar yang menunjukkan tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural masih kurang (sarana dan prasarana), belum ada sosialisasi dan kegiatan praktek diluar lingkungan sekolah masih kurang. Tetapi hal ini bisa diatasi dengan adanya pemahaman tentang pendidikan multikultural. Ketiga, urgensi pendidikan pendidikan multikultural memiliki nilai-nilai seperti toleransi dan bersikap demokratis dimaksudkan menjadi aternatif untuk menjalinnya sikap toleransi dan keserasian dalam sekolah tersebut.

Kata kunci: Urgensi, Pendidikan Multikultural, Siswa Muslim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO ..	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN UMUM	
A. Pengertian Urgensi	10
B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	11
1. Pengertian nilai-nilai	11
2. Pengertian Pendidikan Multikultural	12
3. Fungsi Pendidikan Multikultural	16
4. Tujuan Pendidikan Multikultural	16
5. Pendekatan dalam Proses Pendidikan Multikultural.....	17
C. Siswa (Peserta Didik).....	19
1. Pengertian Siswa (Peserta Didik).....	21
2. Hakikat Peserta Didik	21
3. Kedudukan dan Fungsi Peserta Didik	12
4. Karakteristik Peserta Didik	23
D. Urgensi Pendidikan Multikultural pada Siswa	25

E. Tinjauan Pustaka	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Jenis Data dan Sumber Data	33
1. Sumber Primer	35
2. Sumber Sekunder	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Keabsahan Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kondisi Objektif SMP Xaaverius Tugumulyo.....	41
B. Hasil Penelitian	51
1. Kondisi Pendidikan Multikultural pada Siswa di SMP Xaverius Tugumulyo.....	54
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Multikultural	59
3. Urgensi Pendidikan Multikultural pada Siswa Muslim di SMP Xaverius Tugumulyo.....	66
C. Pembahasan.....	69
1. Kondisi Pendidikan Multikultural di Sekolah.....	69
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Multikultural di Sekolah.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	75
B. Saran-Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Daftar Kepala Sekolah dan Tenaga Kependidikan	45
Daftar Sarana dan Prasarana.....	50
Daftar Kepegawaian	52
Daftar Keadaan siswa	53
Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler	54
Indikator yang dilihat dalam Penelitian..	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga kurang menghidupkan pendidikan multikultural yang baik terutama perbedaan agama dari peserta didiknya , bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya *legitimasi* keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah pada daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.¹

Mengenai fokus pendidikan multikultural, H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *indeference* dan *non-recognition* tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup

¹Iis Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan multikultural di Sekolah", *Insania* 12. 2 (2007): 220-233.

subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang, baik itu sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan. Dunia pendidikan tentunya sangat mendambakan keserasian dalam perbedaan-perbedaan. Pendidikan adalah upaya menciptakan keserasian antara peserta didik. Salah satu jalan untuk mencapai dambaan tersebut adalah melalui pendidikan demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.²

Dunia pendidikan tentunya sangat mendambakan keserasian dalam perbedaan-perbedaan. Pendidikan adalah upaya menciptakan keserasian antara peserta didik. Salah satu jalan untuk mencapai dambaan tersebut adalah melalui pendidikan multikultural, sebagai sarana membangun toleransi atas keragaman etnik, budaya, dan agama serta strata sosial dari masyarakat suatu bangsa, karena pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti agama, gender, etnis, ras,

² H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), 15.

dan budaya, serta strata sosial. Idealnya konsep pendidikan multikultural, tidak hanya semata-mata diarahkan pada wilayah ras, agama, dan kultur.³

Pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai dan ideologi sehingga memiliki kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.⁴

Keragaman dan perbedaan merupakan desain Tuhan (sunatullah) yang tidak dapat dielakkan dari panggung kehidupan, *conditio sine qua non*.⁵ Pepatah Arab menyebutnya sebagai *min lawazim al-hayah* (keniscayaan hidup). Kehadirannya akan senantiasa ada. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS al-Hujurat / 49 : 13. Sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangs-bangsadan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*⁶

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut bahwasannya manusia diciptakan berbeda-bedabaik dari bangsa, suku agama maupun ras.

³R. Rahim, “Signifikansi Pendidikan Multikultural terhadap Kelompok Minoritas”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12.1, (2017): 161-182.

⁴Kasinyo Harto, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 29.

⁵Ahmad Asroni, “Membendung Radikalisme Islam: Upaya Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama”, dalam Erlangga Husada, dkk., *Kajian Islam Kontemporer* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah (2007), 36.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Cet. III (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 517.

Sehingga disini manusia diciptakan untuk saling memahami dan toleransii terhadap sesamanya.

Multikultural lebih menuju pada upaya untuk menciptakan, menjamin dan mendorong pembentukan ruang publik yang memungkinkan beragam komunitas bisa tumbuh dan berkembang yang sesuai dengan keinginan mereka. Pendidikan multikultural merupakan gejala baru dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang. Penerapan strategi dan konsep pendidikan multikultural yang terpenting dalam strategi ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga akan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.⁷

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka keberadaan pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran, dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa sangat diperlukan, dengan pertimbangan sebagai berikut:

⁷R. Rahim, "Signifikansi Pendidikan Multikultural terhadap Kelompok Minoritas", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12. 1(2017): 161-182.

1. Pertama, Pendidikan multikultural secara inheren sudah ada.
2. Kedua, Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak.⁸

Salah satu penyebab munculnya gejolak seperti ini, adalah model pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pendidikan kognitif intelektual dan keahlian psikomotorik yang bersifat teknis semata. Pendidikan multicultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain. Hal ini berarti pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik etnis, ras, budaya, strata sosial, agama dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang tolerandan menghargai perbedaan.⁹

Kondisi yang dialami disekolah SMP Xaverius saat ini yaitu bahwa siswa muslimnya hampir setara dengannya banyaknya siswa non muslim. Dimana dari data yang ada bahwa keseluruhannya pada tahun ajaran 2018/2019 yaitu siswa katolik berjumlah 91 dan siswa muslimnya berjumlah 65, siswa yang beragama kristen berjumlah 56 orang serta yang

⁸Kasinyo Harto, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 30.

⁹Iis Arifudin, "Urgensi implementasi pendidikan multikultural di sekolah." *Insania* 12. 2 (2007): 220-233.

beragama hindu hanya 2 orang. Dari perbedaan keyakinan tersebut masing-masing agama mengadakan kegiatan khusus seperti setiap hari jumat pada agama katolik, kristen dan hindu biasanya kegiatannya bina iman dan siraman rohani. sedangkan untuk agama islam pada hari sabtu yang disebut pendalaman agama. Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai toleransi, menghargai, menghormati kebersamaa, dan cinta damai maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Fakta disekolah-sekolah terhadap pendidikan multikultural sangat memprihatinkan, maka dari itu perlu dibahas tentang urgensi pendidikan multikultural tersebut. Pada halnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Xaverius Tugumulyo yang terletak di kabupaten Musi Rawas, disekolah ini murid beragam macam dilihat dari segi agama ada yang islam, kristen, katolik dan hindu. Pendidikan multikultural yang menerapkan sikap toleransi antar sesama tercermin baik dari guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Atas dasar inilah, maka pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Pendidikan multikultural dimaksudkan menjadi alternatif untuk menjalinnya sikap toleransi dan keserasian dalam sekolah tersebut. Maka dari itu kendala-kendala yang menjadikan prinsip-prinsip

multikultural tidak berjalan maksimal sepatutnya tidak menjadi halangan untuk terciptanya pendidikan multikultural. Ketika kendala-kendala atau halangan tersebut menemukan konsep multikultural yang sesungguhnya. Maka pemahaman dan tata cara serta perilaku para aktor yang terlibat dalam pendidikan multikultural tidak bersikukuh terdapat agamanya masing-masing.

Dari hal tersebutlah muncul permasalahan tentang pendidikan multikultural yang dimana pada sekolah SMP Xaverius tersebut bahwa setiap siswa memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Maka dari sinilah pendidikan multikultural sangatlah penting diterapkan disekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan dilapangan di sekolah Menengah Pertama (SMP) Xaverius Tugumulyo disini, diharapkan adanya efek positif dalam menerapkan pendidikan multikultural. Dalam hal ini untuk menumbuhkan sikap toleransi antar sesama baik siswa, guru dan warga sekolah yang ada dilingkungan tersebut. Sehingga peneliti tertarik mengangkat judul: **“Urgensi Pendidikan Multikultural Pada Siswa Muslim (di Smp Xaverius Tugumulyo)”**.

B. Fokus Masalah

Mengingat luasnya cakupan penelitian ini maka peneliti membatasi penelitian ini, serta keterbatasan yang dimiliki penulis baik dilihat dari segi waktu, tenaga, maupun biaya, maka penelitian ini hanya menekankan

pada Urgensi Pendidikan Multikultural Pada Siswa Muslim di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Xaverius Tugumulyo dikelas VIII. 1.

C. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi pendidikan multikultural pada siswa di SMP Xaverius Tugumulyo?
2. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan multikultural di SMP Xaverius Tugumulyo?
3. Apakah urgensi pendidikan multikultural pada siswa di SMP Xaverius Tugumulyo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi pendidikan multikultural pada di SMP Xaverius Tugumulyo.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan multikultural pada siswa di SMP Xaverius Tugumulyo.
3. Untuk mengetahui urgensi pendidikan multikultural pada siswa di SMP Xaverius Tugumulyo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu :

1. Manfaat teoritis

Yaitu untuk mengembangkan pengetahuan serta mengembangkan ilmu tentang keberagaman dan pendidikan karakter.

2. Manfaat praktis

- a) *Manfaat bagi Siswa*, Yaitu sebagai gambaran untuk menjelaskan keberagaman yang terdapat di Indonesia, khususnya di lingkungan sekitar anak dan membiasakan sikap moral yang berkarakter dalam kehidupannya sehari – hari.
- b) *Manfaat bagi Guru*, Yaitu membantu memecahkan dan mengantisipasi konflik keberagaman, yang sering terjadi di sekolah, bahkan ada beberapa yang terjadi di kalangan anak - anak.
- c) *Manfaat bagi Perguruan Tinggi*, Yaitu untuk menambah perbendaharaan isi perpustakaan yang nantinya dapat dimanfaatkan bagi pembaca pada umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Urgensi

Urgensi yaitu kata dasar dari “*urgen*” mendapat akhiran “i” yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama atau unsur yang penting.¹

Urgensi jika dilihat dari bahasa Latin “*urgere*” yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong. Jika dilihat dari bahasa Inggris bernama “*urgent*” (kata sifat) dan dalam bahasa Indonesia “urgensi” (kata benda). Istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindaklanjuti.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urgensi adalah hal yang sangat penting atau keharusan yang sangat mendesak untuk diselesaikan, dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindaklanjuti.³

Berdasarkan uraian tersebut bahwa yang dimaksud dengan urgensi adalah sesuatu yang merujuk pada sesuatu yang sangat penting yang mendorong untuk dilakukan.

¹ Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Kencana, 2004), 89.

² Maslina, Daulay "Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat." (*Hikmah* 12.1. 2018)

³ Tilaar, Dkk, “*Pedagogik Kritis, Perkembangan, Substansi dan Perkembangan Indonesia*” (Rineka Cipta, 2011), 78.

B. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional.

"Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti "perbuatan". Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan/bimbingan".⁴

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan manusia.⁵

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dalam Bab III mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 1 dijelaskan bahwa "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Dan

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet ke-3* (Jakarta: KalamMulia, 2002), 1.

⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 2.

ayat 3 menjelaskan bahwa “pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”.⁶

Pendidikan merupakan agen perubahan sosial dalam suatu masyarakat yang tidak terlepas dari budaya masyarakat tersebut. Nilai-nilai, pandangan, dan norma yang dikembangkan merupakan integrasi dari budaya di mana pendidikan tersebut dilaksanakan, yang kemudian ditanamkan kepada si terdidik. Darmaningtyas mendefinisikan pendidikan, sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.⁷

Usaha-usaha tersebut merupakan bagian dari realisasi mandat Undang-undang Dasar 1945 yang merupakan refleksi dari para *‘founding fathers’* kita. Ayat 2 Pasal31 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan pemerintah harus menyediakan anggarannya. Ayat 3 pasal yang sama menegaskan bahwa pemerintah menyusun suatu sistem pendidikan nasional yang menekankan aspek keimanan dan ketakwaan dalam kerangka pencerahan intelektual bangsa yang diatur oleh undang-undang.⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang

⁶Undang-Undang No.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 8.

⁷, Achmad Sauqi dan Naim Ngainun, *Pendidikan Multikultural*, Cet ke-1 (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2008), 29.

⁸ Sutijono, “Multicultural Education in Indonesia: An Alternative for National Education in Global Era”, *Sosiohumanika*, 3. 1 (2010): 63.

dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.

Sedangkan istilah multikultural saat ini merupakan wacana yang masih hangat akhir-akhir ini. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai kontroversi dalam merumuskan seputar paham multikulturalisme. Dan, masih saja berlangsung penolakan dari sebagian orang atau kelompok yang berimplikasi terhadap rapuhnya tata nilai kehidupan dalam tataran praktis. Pada dasarnya multikultural berasal dari bahasa. Secara etimologis multikultural terdiri atas dua kata *multi* yang berarti banyak, sedangkan *culture* yang berarti kebudayaan.⁹ Multikultural merupakan sebagai keanekaragaman budaya, yang merespon atau mengajarkan tentang penghargaan atas sesama. Kata kultur diartikan oleh Clifford Geertz adalah sebuah cara yang dipakai semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan memberi arti pada kehidupan mereka.¹⁰

Multikultural adalah konsep yang lahir dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok. Isu-isu yang diangkat oleh multikultural adalah macam ras, suku, kelas sosial, gender, ketidakmampuan, perbedaan usia, dan berbagai macam bahasa. Munculnya isu-isu ini dikarenakan sebuah refleksi dari kondisi masyarakat yang mengalami ketimpangan. Multikultural berarti institusional dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok di dalam bidang-bidang hukum,

⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 75.

¹⁰Sulalah, *Pendidikan Multikultural* (Malang: UIngaN-MALI Press, 2011), 34.

pendidikan, kebijakan pemerintah, kesehatan, praktek-praktek keagamaan dan bidang lainnya.

James Banks dalam Choirul Mahfud, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Kemudian, bagaimana seseorang mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.¹¹

Menurut Ainurrafiq Dawam dalam buku Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah “proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama”.¹²

Berdasarkan uraian pengertian tentang pendidikan multikultural di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses usaha sadar yang diberikan kepada peserta didik agar mampu menghargai, menerima, dan menumbuhkan sikap peduli terhadap adanya perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis sehingga terciptanya kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya. Dalam hal ini peneliti membahas pendidikan multikultural yaitu terdapat pada pelajaran agamanya apakah siswa muslim mengikuti pembelajarannya pada saat pelajaran agama ataukah keluar dari kelas. Dalam hal ini apakah siswa muslim difasilitasi pelajaran agama apakah tidak.

¹¹R. Rahim, “Signifikansi pendidikan multikultural terhadap kelompok minoritas”, *Analisis, Jurnal Studi Keislaman*, 12. 1 (2017): 161-182.

¹²Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 9.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural.

2. Fungsi Pendidikan Multikultural

The National Council for Social Studies mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Fungsi tersebut adalah:

- a. Memberi konsep diri yang jelas.
- b. Membantu memahami pengalaman etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya.
- c. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.
- d. membantu mengembangkan pembuatan keputusan (*decision making*), partisipasi sosial dan keterampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*).
- e. Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.¹³

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

¹³ Hanum, Farida, and Sisca Rahmadonna. "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 3.1 (2010): 89-102.

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- b. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
- c. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- d. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.¹⁴

4. Pendekatan dalam Proses Pendidikan Multikultural

Banks mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di sekolah di Indonesia, yaitu:

- a. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Ciri pendekatan kontribusi ini adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa atau etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai.
- b. Pendekatan Aditif (*Aditive Approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan buku,

¹⁴ Rustam. Ibrahim "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Addin* 7.1 (2015).

modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansif.

- c. Pendekatan Transformasi (*the transformation approach*). Pada pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis.
- d. Pendekatan Aksi Sosial (*the social action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari. Tujuan utamanya adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajari mereka keterampilan pembuatan keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu mereka menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.¹⁵

C. Siswa Muslim (Peserta didik muslim)

1. Pengertian Siswa Muslim (Peserta Didik Muslim)

Siswa sebagai individu pelajar perlu memiliki kecakapan akademik. Hal ini disebabkan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Para ahli meramalkan di masa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan *mind*

¹⁵ Hanum, Farida, and Sisca Rahmadonna. "Implementasi model pembelajaran multikultural di sekolah dasar propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 3.1 (2010): 89-102.

worker dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian (*learning through research*) menjadi kebutuhan sehari-hari.¹⁶

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar strata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas. Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dalam dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuann, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Dalam dunia pendidikan siswa sering disebut dengan istilah peserta didik. Siswa atau peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengn tahap perkembangannya. Siswa juga dapat dikatakan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka fikiran kita tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Pendidik dan peserta adalah dua entitas yang tak dapat terpisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan terutama pendidikan Islam. Hal ini penting menjadi sebuah otokritik yang produktif dalam

¹⁶Muslimin, Muslimin, Indaryanti Indaryanti, and Ely Susanti."Pembelajaran Matematika dengan Model Reciprocal Teaching untuk Melatih Kecak apan Akademik Siswa Kelas VIII SMP." *Jurnal Pendidikan Matematika* 11.1 (2017): 1-14.

membangun tradisi pendidikan dengan mensejajarkan peserta didik tanpa adanya bentuk diskriminasi.¹⁷

Sehingga secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri. Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.

2. Hakikat peserta didik

Menurut Samsul Nizar beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

- a. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual.
- e. Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.

¹⁷M. Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2015).

- f. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.¹⁸

3. Kedudukan dan Fungsi Peserta didik

Kedudukan dan fungsi peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, tanpanya proses pendidikan tidak akan terlaksana. Paradigma tersebut menjelaskan bahwasanya manusia atau anak didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan. Potensi merupakan suatu kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, dan tidak akan tumbuh atau berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.¹⁹

a. Peserta Didik sebagai Obyek Pendidikan

Peserta didik dipandang sebagai obyek jika dilihat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain. Dalam berbagai kajiannya Ibn Khaldun bersandar sepenuhnya kepada pengamatan terhadap fenomena sosial dalam berbagai bangsa yang di dalamnya..dia.hidup. Begitu pula dalam pemikirannya

¹⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 47-78.

¹⁹ Yasin al-Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 100.

mengenai anak didik, ia mengaitkannya dengan aspek sosial yaitu hubungan anak didik dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Ia lebih banyak melihat manusia dalam hubungannya dan interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat.

b. Peserta Didik Sebagai Subyek Pendidikan

Dalam sekolah anak didik (siswa) belajar berperan sebagai anggota sekolah: menjalankan aturan, bekerja sama dengan teman, guru, konselor, administrator, belajar mengembangkan minat. Terutama dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga mempunyai kemampuan berfikir ilmiah dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Minat yang telah muncul diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar-mengajar dengan sendirinya telah membawa murid suasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Prinsip ini merupakan prinsip yang amat penting di dalam ilmu mengajar.²⁰

4. Karakteristik Peserta Didik

Menurut Imam Al-Ghazali, dikutip Fatahiyah Hasan Sulaiman merumuskan sifat-sifat ideal yang patut dimiliki peserta didik yaitu;

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah. Mempunyai ahklak yang baik dan meninggalkan yang buruk.
2. Mengurangi kecendrungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi dan sebaliknya.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 24.

3. Bersifat tawadhu' (rendah hati).
4. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan dan aliran.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum dan agama.
6. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan melalui pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang lebih sulit.
7. Mempelajari ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih kepada ilmu yang lainnya.
8. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.²¹

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.
- b. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin.
- c. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari factor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Maka pribadi

²¹M. Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2015).

peserta didik walaupun terdiri dari dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).

- d. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengarkan saja.
- e. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan priode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun dedaktis.²²

Hakikat pendidik dan peserta didik inilah yang perlu menjadi bahan pengetahuan sebagai landasan untuk melakukan kegiatan transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang merupakan sebagai obyek dalam penanaman nilai moral, sosial, intelektual, keterampilan dan spiritual. Pendidik merupakan pelaku utama dalam tujuan dan sasaran pendidikan yaitu membentuk manusia yang berkepribadian dan dewasa. Disamping sebagai tujuan pendidikan Islam secara umum diorientasikan

²²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 105-106.

untuk membentuk insan kamil, insan kaffah, dan mampu menjadi khalifah Allah swt.²³

Sebagai seorang yang menganut ajaran Islam atau disebut dengan seorang muslim, sudah semestinya kita melaksanakan semua yang telah Allah perintahkan kepada kita. Karena, untuk mencapai derajat keislaman yang sempurna, seorang muslim harus senantiasa beriman dan bertaqwa serta senantiasa bermanfaat bagi kemaslahatan umat serta semua ciptaan-Nya. Allah telah menciptakan alam raya ini dengan sebenarnya. Alam semesta yang indah dan menakjubkan ini adalah benar-benar hadir dan sekaligus merupakan salah satu bukti keagungan penciptanya. Allah juga telah menciptakan hukum-hukumnya yang berlaku umum yang menunjukkan ke-Maha Kuasaan dan ke-Esaan-Nya. Allah membedakan manusia dari seluruh elemen-elemen lingkungan dengan memberikannya akal dan kemampuan-kemampuan rohani, yang kemudian menjadi milik mereka untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai wakil Allah di atas bumi.²⁴

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian siswa muslim adalah status yang disandang seseorang yang menganut agama islam yang sedang menuntut ilmu pada suatu jenjang pendidikan tertentu, baik formal maupun non formal.

²³M. Agus Nuryanto, "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis)" dalam *HERMENEIA Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 9, Nomor 2 (Desember 2010): 213.

²⁴Haque, Elvira Ziaul, "*Green School dalam Membentuk Kesalehan Lingkungan di Sekolah Menengah Atas Negeri Banyumas*", Diss. IAIN Purwokerto, (2016).

D. Urgensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sebenarnya terus berkembang. Namun demikian dari beberapa penelitian yang dilakukan masih ada beberapa persoalan yang belum terungkap dalam melihat persoalan yang terkait dengan pendidikan multikultural. Misalnya belum di ungkap mengenai model pendidikan berwawasan multikultural, fungsi struktural dalam sebuah komunitas lembaga pendidikan keagamaan apalagi yang berada di bawah naungan yayasan pendidikan bagaimana sebuah fungsi dikembangkan untuk mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan ini.²⁵

Dalam proses pendidikan multikultural ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, diantaranya:

- a. Perubahan paradigma dalam memandang pendidikan (education) dengan persekolahan (*scholing*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidikan dari asumsi bahwa tanggungjawab primer dalam mengembangkan kompetensi kebudayaan dikalangan peserta didik.
- b. Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik, yang dimaksud adalah tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Dalam hal ini pendidikan multikultural diharapkan dapat menghilangkan kecenderungan memandang peserta

²⁵Sulalah, *Pendidikan Multikultural* (Malang: Maliki Press, 2012), 29-30.

didik menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan peserta didik dari berbagai kelompok etnik.

- c. Karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural.
- d. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan, yang selanjutnya diadopsi tetapi disesuaikan dengan situasi disekitarnya.
- e. Pendidikan multikultural, baik dalam sekolah maupun luar sekolah meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan.²⁶

Sehingga Urgensi adalah sesuatu yang merujuk pada sesuatu yang sangat penting yang mendorong untuk dilakukan. Pendidikan multikultural adalah suatu proses usaha sadar yang diberikan kepada peserta didik agar mampu menghargai, menerima, dan menumbuhkan sikap peduli terhadap adanya perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis sehingga terciptanya kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya. Urgensi pendidikan multikultural

²⁶S. Mania, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran", *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13. 1 (2010): 78-91.

adalah pentingnya menumbuhkan sikap peduli terhadap adanya perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis sehingga terciptanya kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya didalam dunia pendidikan.

E. Urgensi Pendidikan Multikultural pada Siswa Muslim

Sistem pendidikan yang sudah sejak lama bersifat sentralistis, berpengaruh pula pada sistem perilaku dan tindakan orang-orang yang ada di dunia pendidikan tersebut sehingga sulit menghargai dan mengakui keragaman dan perbedaan. Oleh karena itu, untuk pelaksanaan pendidikan multikultural yang sarat dengan nilai-nilai penghargaan terhadap rasa kemanusiaan, perbedaan, dan keragaman akan menjadi kurang disukai dan kurang dianggap penting.²⁷

Di Indonesia undang-undang dan konstitusi negara yang mengatur tentang *pluralisme* dan *multikulturalisme*, diantaranya yaitu UUD 1945 pasal 18B ayat 2 tentang pemerintah daerah yang berbunyi: “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”. Sehingga dalam pendidikan dibutuhkan nilai-nilai multikultural agar dapat membentuk sikap pluralis siswa. Nilai-nilai

²⁷Syofiar, Fadliana Fauziah. "Hubungan antara religiusitas dengan toleransi beragama pada Siswa smp xaverius Di kota bukittinggi", *Riset Psikologi* 2014, 1 (2017).

multikultural sangat penting diterapkan dalam pendidikan, karena nilai-nilai tersebut dapat mendidik dan mengajarkan siswa untuk bisa menghargai adanya perbedaan, menerima perbedaan dan menghormati satu sama lain.²⁸

Secara umum kajian terkait wacana multikultural dapat dikatakan cukup memadai sekalipun masih dalam batas gagasan. juga masih banyak di jumpai beberapa kelemahan atau kekurangan di berbagai aspek. Di antara kelemahannya dapat dilihat dari beberapa fenomena berikut:

- a. Belum adanya tulisan yang secara spesifik dan eksplisit menggagas model pembelajaran yang ideal yang Sesuai dengan konteks sosial budaya setempat sehingga outcome yang diharapkan dapat terwujud
- b. Minimnya hasil penelitian lapangan. Hal ini dapat mempengaruhi minimnya wawasan seorang penulis tentang realita lapangan.
- c. Minimnya lembaga pendidikan yang menyenggarakan atau mendasarkan pendidikan pada perspektif multikultural secara eksplisit.
- d. kurangnya fasilitas, termasuk kurangnya materi buku atau referensi yang aktual.²⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa urgensi pendidikan multikultural pada siswa muslim adalah pentingnya menumbuhkan sikap peduli pada siswa muslim khususnya sehingga menghargai terhadap adanya perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama tanpa memandang

²⁸Baldah, W., Sumarna, C., & Yuniarto, B., “Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTS NBabakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon”, *Jurnal Edueksos Volume V No*, 115 (2016).

²⁹Sulalah, *Pendidikan Multikultural* (Malang: Maliki Press, 2012), 29-30.

golongan, status, gender, dan kemampuan akademis sehingga terciptanya kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya pada siswa muslim itu sendiri.

F. Tinjauan Pustaka

1. Rohil Zilfa (UIN Malang, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)” menyimpulkan bahwa:
 - a. Bangsa yang terdiri dari masyarakat yang multidimensi membutuhkan pendidikan multikultural sebagai langkah awal untuk sosialisasi akan keberagaman serta menumbuhkan kesadaran akan perbedaan sejak dini.
 - b. Seperti menurut Tilaar, fokus program pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*.

- c. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti.³⁰

Penjelasan skripsi yang peneliti lakukan yaitu urgensi pendidikan multikultural pada siswa muslim di SMP Xaverius Tugumulyo yaitu pendidikan multicultural yang ada disekolah tersebut sedangkan peneliti sebelumnya membahas pendidikan multikultural secara umum yang ada dimasyarakat dan mengkaji buku Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi. Sehingga penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan sangatlah berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Syaiful Azwar (2016), NIM 12110026 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di SMP Katolik Widyatama Batu. Penelitian ini menggunakan metosde penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.
 - a. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru PAI di SMP Katolik Widyatama Batu memiliki peran dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama yaitu sebagai motivator.
 - b. Implementasi toleransi antar umat beragama yaitu sebagai mediator, dan inspirator.³¹

³⁰R. Zilfa, *Skripsi Pendidikan multikultural: Studi komparasi pemikiran HAR Tilaar dan Said Nursi* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2008).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Syaiful Azwar penelitiannya membahas bagaimana peran seorang guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasi sikap toleransi pada siswanya disekolah katolik. Sedangkan yang peneliti bahas dalam penelitiannya adalah arti penting dari pendidikan multicultural pada siswa muslim di smp xaverius. Jadi disini yang dilihat adalah pendidikan multicultural yang ada disekolah tersebut.

3. Penelitian yang dilakukakn oleh Nur Faiqoh (2015) NIM 1601410005, Universitas Negeri Semarang, dengan judul Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini DI Kiddy Care Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus.
 - a. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kiddy Care menawarkan program pendidikan prasekolah terpadu dengan mengedepankan konsep 3 C yaitu :*Competence, Conscience, dan Compassion*.
 - b. Kemudian Implementasi pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran pada kelas Kindy di Kiddy Care yaitu dalam bentuk bahasa/komunikasi, keyakinan agama, dan status sosial dan Proses penanaman nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai

³¹Skripsi Mohammad Syaiful, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di SMP Katolik Widyatama Batu*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

pada kelas Kindy, Kelas Kindy yaitu kelas yang diperuntukkan anak dengan kisaran usia 2-3 tahun jadi pengembangan nilai-nilai karakter dan aspek perkembangan anak masih dalam ruang lingkup yang sederhana yaitu masih dalam bentuk pembiasaan, pengenalan dan pemberitahuan.³²

Sedangkan dalam skripsi yang saya bahas perbedaannya terletak pada arti pendidikan pendidikan multikultural pada siswa muslim disekolah yang basicnya non muslim. Sehingga sangatlah berbeda dengan pembahsana skripsi yang lain.

4. Skripsi yang ditulis Ichsan dengan judul ‘Pendidikan Multikultural di SMP- Negeri 5 Makasar’ mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010.
 - a. Dalam skripsi ini hasilnya membahas tentang pola penerapan pendidikan multikultural baik agama maupun suku serta faktor pendukung serta penghambat penerapan pendidikan multicultural.
 - b. Pola yang digunakan sebagai upaya penerapan pendidikan multikultural.³³

Dalam skripsi yang peneliti lakukan adalah bahwa perbedaannya terletak pada pada subjek pembahasannya yaitu siswa muslim di seoklah xaverius itu sendiri. Arti penting pendidikan multikultural pada siswa

³²A. Faiqoh, *Implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tahun pelajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo, 2017)

³³ Ichsan, “*Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 5 Makasar “ Skripsi Fakultas dan keguruan, jurusan kependidikan islam* (Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010)

muslim disekolah non muslim. Jadi sama-sama membahas pendidikan multicultural tetapi subjeknya berbeda.

5. Skripsi Arie Nurdiansyah, nim: 09410259 UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “ Pengembangan Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII di SMP Kalasan.
 - a. Dalam penelitian ini secara spesifik mengkhususkan kajian pada pengembangan nilai-nilai multikultural dalam materi pendidikan agama islam kelas VIII terhadap sikap toleransi siswa.
 - b. Relevansi nilai-nilai multikultural pada materi Pendidikan Agama Islam.³⁴

Setelah peneliti telusuri pustaka maupun skripsi yang ditulis karya-karya lain, penyusun belum menemukan penelitian secara spesifik mengkhususkan pembahsan tentang pendidikan multikultural. Berbeda dengan beberapa penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan, penelitian ini difokuskans pada urgensi pendidikan multikultural pada siswa SMP negeri Xaverius Tugumulyo.

³⁴Arie Nurdiansyah, “*Pengembangan Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII di SMP Kalasan*” Skripsi Fakultas dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam (Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2013)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Metode penelitian merupakan suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dsengan kata lain penelitian menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung.²

Menurut Lexy J. Moleong kualitatif adalah meode penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamia dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dan perspektif partisipan dan penelitian.³

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data berupa

¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Administrative*" (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 1.

² Subana dan Sudrajat, "*Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*", (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 87.

³ Lexy, J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 186.

kata-kata dan gambar dilapangan dengan cara pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menggali data sesuai dengan faktanya dilapangan dan analisis dengan teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif bersifat alami dan ditampilkan sesuai adanya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengedepankan perhitungan atau angka-angka dalam metode mengelola dan menginterpretasikan data.⁴

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Karena peneliti ingin memaparkan atau menggambarkan tentang urgensi pendidikan multikultural pada siswa muslim di SMP Xaverius. Hal ini dilakukan agar penulis memperoleh data secara lengkap dan gambaran mengenai keadaan dari objek dan subjek yang diteliti.

B. Subjek Penelitian

Subjek atau informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti. Dalam penelitian ini melibatkan beberapa subjek penelitian yaitu seperti guru, siswa, seluruh yang berada dilingkungan sekolah, wali murid serta masyarakat disekitar sekolah tersebut. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui informan kunci yakni guru dan siswa. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini

⁴ Ihsanul Hakim dkk., "*Pengantar Metodologi Penelitian*" (Curup: LP2 STAIN Curup, 2009), hal. 33.

dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020, yang dilaksanakan pada tanggal 15-16 juli 2019.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁵

C. Jenis Data dan Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan data karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang diteliti. Penelitian akan memperoleh data yang representatif jika menggunakan metode yang mampu mengungkap data yang diperlukan. Menurut lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain.⁶

Berdasarkan hal tersebut, ada dua sumber yang digunakan yang pertama data primer dimana data ini dilihat dari siswanya, dan data sekundernya adalah guru yang mengajar. Adapun sumber data yang penulis jadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Sumber primer adalah sumber

⁵ Suharsimi Arikunto, "*Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 172.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelian Kualitatif* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2002), hal 160.

data yang dijadikan objek kajian. Serta data-data yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Sehingga sumber utama untuk memperoleh data tentang urgensi pendidikan multikultural adalah seorang informan, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran, dan siswa pada kelas VIII. 1.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang mendukung untuk menyelesaikan penelitian, seperti buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, jurnal, dan data-data dari internet atau website yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan hal tersebut dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* atau bola salju. *Snowball Sampling* merupakan teknik penarikan informan, pola ini diawali dengan pertemuan informan pertama, informan berikutnya ditentukan berdasarkan informasi pertama dan demikian seterusnya. Atau sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.⁷

⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*” (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 306.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk itu di dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, dokumentasi, serta observasi. Untuk menggali data-data pokok dan data penunjang di atas, maka penelitian menggunakan teknik-teknik pengumpulan data seperti yang tersebut di bawah ini:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan dari pewawancara.⁸ Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan dibandingkan dengan tujuan penelitian. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara (*interview guide*) pedoman ini berisi pertanyaan yang diminta dijawab oleh respon atau responden.

Peneliti menggunakan wawancara guna mendapatkan data primer. Dari informan, disinilah letak yang utama dari penelitian, yakni mengetahui secara langsung dari objek yang diteliti.

2. Observasi

Metode observasi dalam pengumpulan data dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena

⁸ Lexy, J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 187.

yang ada dalam objek yang akan diteliti (diselidiki).⁹ Menurut penjelasan diatas yang dimaksud metode observasi dalam pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara cermat dan teliti terhadap objek atau subjek yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode observasi ini digunakan untuk melihat kondisi objek secara langsung, yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang urgensi pendidikan multikultural di SMP Xaverius Tugumulyo serta mengetahui sikap demokratis dan toleransi melalui melalui pengamatan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.¹⁰ Metode ini merupakan pengambilan data berdasarkan dokumentasi yang ada dalam arti sempit berarti kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang letak geografis, jumlah guru dan karyawan, keadaan siswa dan keadaan sarana prasarana.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan sebagai data yang menunjang akan kevalidan data yang diperoleh dan untuk menguatkan hasil penelitian karena ada bukti dari penelitian itu sendiri.

⁹ Suharsimi, Arikunto, "*Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hal. 151.

¹⁰ Imam, Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif "Teori dan Praktik"*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 176

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang sarankan oleh data.¹¹ Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah:

1. Tahap pengumpulan data (*data collection*)

Merupakan proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data. Data primer berbentuk observasi guna melihat secara langsung suasana, keadaan maupun kenyataan yang terjadi di lapangan. Peneliti perlu mampu berkomunikasi dengan responden atau informan agar mau memberikan jawaban yang terbuka dan benar sesuai dengan keadaan. Data sekunder juga diperoleh dari dokumen maupun arsip dan data pendukung sekolah.

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan cara mengobservasi proses kegiatan belajar mengajar dalam kelas VIII SMP Xaverius Tugumulyo. Kemudian mewawancarai kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran dan siswa muslim dan non muslim. Data yang didapat dilengkapi dengan catatan lapangan agar data yang didapatkan valid.

2. Tahap reduksi data (*data reduction*)

Merupakan merangkum maupun memilih hal-hal yang pokok, kemudian memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema polanya dan

¹¹ Moeleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Cet. 21, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal .280.

membuang yang tidak terpakai. Data yang diperoleh kemudian direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data yang dilakukan peneliti dengan mendengarkan hasil wawancara dari subjek penelitian. Peneliti merapikan kembali hasil catatan observasi dengan catatan lapangan disesuaikan dengan pembahasan penelitian.

3. Tahap Penyajian data (*data display*)

Penyajian informasi untuk menarik kesimpulan dalam pengambilan data. Dengan penyajian data, maka data dapat terorganisasi dan dapat tersusun dalam pola dan dapat mudah dipahami. Dalam melakukan penyajian data selain dengan menggunakan teks yang naratif. kemudian juga berupa matrik, grafik maupun data pendukung dari penelitian. Penyajian data disusun peneliti setelah mendapatkan data yang diperlukan.

4. Tahap penarikan kesimpulan (*Conclusions: Drawing/verifying*)

Merupakan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah di analisis. Pengumpulan data akan berakhir jika peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan kemudian membentuk pembahasan untuk menarik simpulan dan sajian data.¹²

F. Keabsahan Data

Menurut Moleong ada beberapa cara untuk meingkatkan kredibilitas data terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dengan perpanjangan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-10, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 337-345.

keikutsertaan , ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan melalui diskusi, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota. Hal ini penelitian akan menggunakan triangulasi.¹³

Selama pelaksanaan penelitian, suatu kesalahan dimungkinkan dapat timbul. Baik itu berasal dari diri peneliti maupun dari pihak informan. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif yaitu:

1. Kredibilitas

Pengecekan *kredibilitas* atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya yang terjadi secara wajar dilapangan. Lincoln dan Guba menyatakan bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh dengan teknik:

- a. Obseravasi dilapangan secara terus menerus (*petsitent observation*)
- b. Triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan penelitian lain
- c. Pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*)
- d. Pengecekan mengenai kecukupan referensi (*refential adequacy checks*)

2. Transferability

Transferability yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi lain. *Transferability* atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dan dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Uraian laporan

¹³ Lexy J. Moleong,. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 330

diusahkan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh.

3. *Dependabilitas*

Dependabilitas yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. *Dependabilitas* atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu diperlukan dependent auditor. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian adalah para pembimbing.

4. *Konfirmabilitas*

Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Selain itu peneliti juga mendokumentasikan prosedur saat penelitian agar bisa mengecek kembali seluruh data penelitian.¹⁴

¹⁴ *Ibid...*,hal . 331

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif SMP Xaverius Tugumulyo

1. Profil SMP Xaverius Tugumulyo

Nama Sekolah : SMP Xaverius Tugumulyo

NPSN : 10610325

Alamat Sekolah : Jl. Raya Mataram

: Kecamatan Tugumulyo

: Kabupaten Musi Rawas

: Propinsi Sumatera Selatan

Telepon/ Hp/ Fax : (0733) 371273

Status Sekolah : Swasta

Status Sekolah : Terakreditasi A.¹

2. Sejarah SMP Xaverius Tugumulyo

SMP Xaverius Tugumulyo merupakan SMP satu-satunya di Kecamatan Tugumulyo yaitu sebagai sekolah yang berbasis non muslim. Yayasan Xaverius ini berdiri pada tahun 1964 dibawah naungan yayasan Xaverius Palembang. Sedangkan gedung SMP Xaverius Tugumulyo yang berada di desa G.1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas diresmikan pada hari selasa tanggal 23 juni 2009 oleh Uskup

¹ SMP Xaverius Tugumulyo, *Profil Sekolah* , Dokumentasi 15 Juli 2019

Agung Palembang dan ditandatangani oleh bapak Mgr, AL. Sudarso, SCJ. Jenjang sekolah SMP yang berstatus swasta ini yang sudah berakreditasi A yang menjadi salah satu SMP terfavorit setelah sekolah umum. Sekolah ini berdiri sampai saat ini dan siswanya pun semakin meningkat dan semakin banyak. Sekolah ini mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Sekarang sekolah ini dibawah pimpinan bapak Ignatius Yulianto, S.Pd dalam proses belajar mengajar sekolah menggunakan K13.

Kepala Sekolah bapak Ignatius Yulianto menjelaskan tentang tujuan didirikannya Sekolah Xaverius ini mengembangkan budaya sekolah yang anti terhadap diskriminasi, saling toleransi menghargai serta menghormati perbedaan. Dalam hal sekolah ini ingin mengembangkan potensi yang ada pada masing-masing peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik.²

Tabel 4.1
Daftar Kepala Sekolah dan Tenaga Kependidikan SMP Xaverius Tugumulyo

No	Nama	NUPTK	Jabatan	Jenjang	Gelar
1	Ignatius Yulianto, S.Pd	5063745647200003	Kepala Sekolah	S1	S. Pd
2	B.m. Suprantonno, S. Ag	6033751652200023	Waka Kurikulum	S1	S. Ag
3	Agnes Tusmiati	8133745648200003	Guru Mapel	D2	—
4	Agustinus Siswantoro	0140753654200023	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA/Sederajat	—

² Ignatius Yulianto, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 15 Juli 2019

5	Amos Widi Atmo, S.Pd	–	Guru Mapel	S1	S.Pd
6	B.m Baroto	1940741652200002	Guru Mapel	D2	–
7	Fransiskus Xaverius Hendriawan, S.Pd	–	Guru Mapel	S1	S.Pd
8	Fransiskus Xaverius Suparjono	4541748650200033	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA/Sederajat	–
9	Kusmanto	9762740641200012	Guru Mapel	D1	–
10	L Sunarno		Tenaga Administrasi Sekolah	SD/Sederajat	–
11	Martha Dwi Astuti	3556762662300012	Guru Mapel	SMA/Sederajat	–
12	Retna Dwi Susilawati, S.Pd	1557739646300003	Guru Mapel	S1	S.Pd
13	S. Siti Maryatun	0143751653300043	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA/Sederajat	–
14	Surahman	6453741643200002	Guru Mapel	S1	S.Pd
15	Terpina Purba	8658741642300002	Guru Mapel	D1	–
16	Tugiyem	5742740641200002	Guru Mapel	SMA/Sederajat	–
17	Yusuf Haryadi, S.Pd	–	Guru Mapel	S1	S.Pd

Sumber dokumentasi SMP Xaverius Tugumulyo tahun 2019/2020.³

³ SMP Xaverius Tugumulyo, *Daftar Kepala Sekolah dan Tenaga Kependidikan*, Dokumentasi 15 Juli 2019

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“SMP Xaverius Tugumulyo beridentitas katolik menjadikan peserta didik yang beriman, tangguh, cerdas, terampil, mandiri, berwawasan luas dan berkarakter indonesia”.

b. Misi

1. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pengalaman dan pengamalan ajaran agama.
2. Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan.
3. Mengembangkan bidang pengetahuan dan teknik atau keterampilan sesuai dengan minat, bakat, potensi peserta didik dan kearifan lokal.
4. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri secara berkesinambungan dan terencana.
5. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, yayasan, dinas pendidikan dan lembaga lain yang terkait.⁴

⁴ SMP Xaverius Tugumulyo, *Visi dan Misi Sekolah*, Dokumentasi 15 juli 2019

c. Tujuan dan sasaran

1. Tujuan

- a) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
- b) Melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan aktif pada semua jenjang kelas dan mata pelajaran.
- c) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- d) Menyelenggarakan beragam kegiatan sosial yang mencerminkan perwujudan pendidikan karakter.
- e) Menjalin kerjasama dengan lembaga yang terkait dalam merealisasikan program sekolah.
- f) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas pendukung untuk proses pembelajaran berbasis TIK.⁵

2. Sasaran

- a) Semua komponen sekolah berperilaku baik dan berakhlak mulia.
- b) Rata-rata nilai ujian minimal mencapai 75.
- c) Jumlah lulusan yang melanjutkan ke jenjang lanjutan diatas 80%.
- d) Input siswa baru meningkat dari tahun sebelumnya.
- e) Terbentuk team kerja yang semakin solid.
- f) Terbentuk tim olahraga, minimal 2 cabang olahraga yang handal.

⁵ SMP Xaverius Tugumulyo, *Tujuan Sekolah*, Dokumentasi 15 Juli 2019

g) Pelanggaran disiplin dibawah 0,5%.

4. Letak Geografis SMP Xaverius Tugumulyo

SMP Xaverius Tugumulyo terletak di desa G.1 Mataram. Mataram adalah salah satu desa dikecamatan tugumulyo di kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. SMP Tugumulyo ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah lintang : -3,16718883
- b. Sebelah bujur : 102, 9516.⁶

Berdasarkan analisis dapat dilihat dari hasil penjelasan tentang batas wilayah diatas maka SMP Xaverius Tugumulyo ini bisa dikatakan bertempat diposisi yang sangat strategis dan mudah untuk dijangkau dari berbagai penjuru daerah Musi Rawas.

5. Sarana dan Prasarana SMP Xaverius Tugumulyo

Sarana dan prasarana sekolah mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar sebab dengan adanya sarana yang memadai tentu membuat siswa dapat belajar dengan baik dan menyenangkan. Adapun sarana dan fasilitas yang tersedia sebagai pendukung kemajuan prestasi belajar siswa SMP Negeri Xaverius Tugumulyo. Dapat dilihat pada tabel:

⁶ SMP Xaverius Tugumulyo, *Letak Geografis Sekolah*, Dokumentasi 15 Juli 2019

Tabel 4.2
Keadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar

No	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar
1	Gudang	1	3	6
2	Kapel	1	7	8
3	Lab. IPA	1	12	8
4	Lab. Komputer	1	8	7
5	Lab. Mult	1	8	7
6	Lapangan	1	33	50
7	R-Guru	1	8	7
8	R-Kepsek	1	4	5
9	R-OSIS	1	3	4
10	R-TU	1	3	4
11	R-UKS	1	4	4
12	R. Ketrampilan	1	8	7
13	R. Perpust	1	9	8
14	RK-1	1	8	7
15	RK-2	1	8	7
16	RK-3	1	8	7
17	RK-4	1	8	7
18	RK-5	1	8	7
19	RK-6	1	8	7
20	RK-7	1	8	7
21	RK-8	1	8	7
22	RK-9	1	8	7
23	Ruang BK	1	4	5
24	Ruang Konseling	-	5	5
25	Serba Guna	1	9	8
26	WC-Guru Putra	1	2	2
27	WC-Guru Putri	1	2	2
28	WC-Putra	1	4	6
29	WC-Putri	1	4	6

Sumber dokumentasi SMP Xaverius Tugumulyo tahun 2019/2020.⁷

Berdasarkan analisis tabel diatas tentang keadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar, sehingga dapat penulis simpulkan

⁷ SMP Xaverius Tugumulyo, *Sarana dan Prasarana Sekolah* , Dokumentasi 15 Juli 2019

bahwa keadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar SMP Negeri Tugumulyo bisa dikategorikan baik. Dengan demikian selain masalah sarana dan prasarana serta kelengkapan sekolah yang lain juga tidak diabaikan, misalnya seperti kelengkapan buku perpustakaan, perlengkapan belajar mengajar serta perlengkapan ekstrakurikuler. Dengan adanya kelengkapan buku-buku serta dapat dipinjamkan kepada siswa tentunya akan mempermudah siswa dalam belajar, waktu yang betul-betul dapat digunakan, bukan hanya habis mencatat materi saja. Kelengkapan guru dalam mengajar pun sangat menentukan misalnya dengan dilengkapi alat peraga, sehingga baik guru maupun siswa akan lebih mudah untuk menyampaikan dan menerima materi pelajaran. Namun juga ada alat peraga yang dibuat oleh guru. Sedangkan perlengkapan ekstrakurikuler digunakan untuk menunjang kegiatan diluar sekolah untuk mengembangkan bakat siswa. Baik itu ekstrakurikuler keagamaan maupun ekstrakurikuler seperti marching band, pramuka, renang, voli, basket, futsal dan lain-lain.

6. Keadaan Tenaga Pengajar SMP Xaverius Tugumulyo

Untuk mencapai tujuan pendidikan, SMP Negeri Xaverius Tugumulyo didukung tenaga pengajar yang profesional dibidangnya. Selain memiliki tenaga pengajar yang handal , SMP Negeri Xaverius Tugumulyo juga memiliki tenaga staf administrasi yang tekun bertugas sebagai pengelola administrasi. Adapun keadaan guru dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.3
Data Kepegawaian SMP Xaverius Tugumulyo

No	Nama	Tempat Lahir	Status kepegawaian	Jenis PTK
1	B.M Baroto	Dwijaya, 08-06-1963	GTY/PTY	Pendidikan Agama
2	Gc. Retna Dwi Susilowati	Kediri, 25-12-1961	PNS diperbantukan	PKN
3	IG. Yulianto, S.Pd	Musi Rawas, 31-07-1967	Kepala sekolah, GTY/PTY	Matematika
4	Surahman, S.Pd	Tugumulyo, 21-01-1963	PNS	Bahasa Inggris
5	B.M. Suprantonno, S.Ag	Musi Rwas, 01-07-1973	GTY/PTY	Pendidikan Agama, PKN
6	Terpina Purba	Pakkat Tapura, 23-03-1962	GTY/PTY	IPS Terpadu
7	Tugiyem	Bantul, 10-04-1962	GTY/PTY	Pendidikan Agama Islam, IPA Terpadu
8	Agnes Tusmiati	Palembang, 01-08-1967	GTY/PTY	SBK
9	Kusmanto	Kulon Progo, 30-04-1962	GTY/PTY	Olahraga
10	Yusup Haryadi, S.Pd	J. Ngadirejo, 09-11-1988	GTY/PTY	TIK
11	FX. Hendriawan	Suko Mulyo, 06-10-1993	Guru Honor	Keterampilan
12	Martha Dwi Astuti	Trikarya, 24-02-1984	GTY/PTY	Mulok
13	Amos D, S.Pd	Megang Sakti, 18-07-1992	Guru Honor	Prakarya

Sumber dokumentasi SMP Xaverius Tugumulyo Tahun 2019/2020.⁸

7. Keadaan Siswa SMP Xaverius Tugumulyo

⁸ SMP Xaverius Tugumulyo, *Data Kepegawaian Sekolah*, Observasi 15 Juli 2019

Siswa adalah unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar selain tenaga pengajarannya, sebab walaupun ada pengajar jika tidak ada pelajarannya maka proses belajar mengajar pun tidak terjadi. Mengenai keadaan murid berdasarkan jenis kelamin dan jumlah keseluruhan murid SMP Negeri Xaverius Tugumulyo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Keadaan siswa SMP Xaverius Tugumulyo

No	Nama	Agama	Alamat
1	Agnes Indah Pratiwi	Katholik	P1. Mardiharjo
2	Andrainus Tria Kurnia	Kristen	J. Ngadirejo
3	Aprianto Pardamean Samosir	Kristen	Jajaran Baru II
4	Arya Pratama Jaya	Islam	Sukakarya
5	Benedikto Ansel Praditama	Islam	P1. Mardiharjo
6	Bimo Kuncorojati	Islam	J. Ngadirejo
7	Brigita Angelias Stevani	Katholik	V. Surodadi
8	Celly Yofanica	Islam	G1. Mataram
9	Cikal Rasta Okta Nabila	Islam	Kartini
10	Daniel Sandi Sihombing	Islam	Jend. Sudirman
11	David Kurniawan Saputra	Islam	G1. Mataram
12	Devina Amelia	Kristen	Jend. Sudirman
13	Dheo Cristian Wiranata Sinaga	Kristen	G1. Mataram
14	Dheo Fitho Rizgzaky	Islam	Jend. Sudirman
15	Florentina Yuhanti Hoar	Katholik	Lubuklinggau
16	Fransisca Cindy Yulianti	Katholik	Jend. Sudirman
17	Heri Aldon. S	Kristen	Jend. Sudirman
18	Iqbal Arif Vansyah	Islam	G1. Mataram
19	Jonathan Kevin Lumban Tobing	Kristen	G1. Mataram
20	Julius Peterson	Katholik	G1. Mataram
21	Magdalena Pazizi	Katholik	G1. Mataram
22	Noviana Luruk	Katholik	G1. Mataram
23	Rilan Tenda Kusuma	Kristen	G1. Mataram
24	Sabilla Maylin	Islam	Lubuklinggau
25	Serly Mariana Simamora	Kristen	G1. Mataram
26	Shela Mira Putra	Islam	G1. Mataram
27	Vincensius Steven Marpaung	Katholik	G1. Mataram

Sumber dokumentasi SMP Xaverius Tugumulyo Tahun 2019/2020.⁹

8. Jenis kegiatan disekolah (Ekstrakurikuler)

Sekolah SMP Xaverius Tugumulyo ini merupakan sekolah yang sangat aktif terhadap kegiatan-kegiatan yang menunjang akademik maupun non akademik, hal ini dibuktikan dengan beberapa penghargaan yang diperoleh. Bebrapa perlombaan sudah diikuti siswa-siswa SMP Xaverius Tugumulyo ini. Berikut beberapa ekstrakurikuler yang ada di SMP Xaverius Tugumulyo, yaitu :

Tabel 4.5
Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Jenis Ekstrakurikuler	Pembina
1	Basket	FX. Hendriawan, S.Pd
2	Bahasa Inggris	Retna Dwi Susilowati, S.Pd
3	Bola Voli	FX. Hendriawan, S.Pd L. Sunarno
4	Marching/ Drum Band	Agus Siswantoro FX. Suparjono B.m. Suprantonno, S.Ag
5	Menari	Retna Dwi Susilowati
6	Menjahit	Tugiyem
7	Pramuka	Surahman, S.Pd Yusup Hartadi, S.Pd Kusmanto Siti Maryatun
8	Sepakbola	FX. Hendriawan, S.Pd
9	Paduan Suara	B.m. Suprantonno, S.Ag FX. Suparjono

Sumber dokumentasi SMP Xaverius Tugumulyo tahun 2019/2020.¹⁰

B. Hasil Penelitian

⁹ SMP Xaverius Tugumulyo, *Jumlah Siswa*, Dokumentasi 15 Juli 2019

¹⁰ SMP Xaverius Tugumulyo, *Kegiatan Ekstrakurikuler*, Dokumentasi 16 Juli 2019

Sebelum peneliti mendapatkan data dan informasi yang menguatkan tentang urgensi pendidikan multikultural pada siswa muslim pada saat pembelajaran dikelas VIII, peneliti melakukan observasi dimana hasil ditemukan. Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah bapak Ignatius Yulianto dengan pertanyaan, bagaimana fasilitas yang disediakan di SMP Xaverius Tugumulyo:

“Sekolah menyediakan seluruh fasilitas sekolah untuk setiap kelas. Fasilitas yang diberikan setiap kelas yaitu berupa alat praktek dan buku, baik buku cetak, LKS serta memberikan buku-buku untuk pegangan guru dalam mengajar. Untuk memotivasi siswa dalam belajar maka siswa sering diberi pengarahan untuk menjadi lebih giat belajar menyadari bahwa tugas guru bukan hanya mengajar tetapi mampu membimbing anak didik.”¹¹

Hal tersebut diperkuat dengan pertanyaan peneliti yang menanyakan bagaimana pendidikan multikultural di SMP Xaverius Tugumulyo serta kurikulum yang digunakan? kepala sekolah menjawab: Kemudian kepala sekolah menjelaskan tentang pendidikan multikultural yang ada disekolah ini. Kepala sekolah menjelaskan pendidikan multikultural yaitu pendidik yang mengidamkan toleransi terhadap sesamanya baik suku, agama, ras dan

¹¹ Ignatius Yulianto, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 15 Juli 2019

budaya. Disini diutamakan pendidikan yang menghargai sesama pemeluknya dengan dibuktikan beberapa kegiatan yang dibuat sekolah. Sekolah ini menggunakan kurikulum K13. Dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan K13 diharapkan tidak terjadinya diskriminasi baik siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau dengan pihak lain. Maka dari itu pembelajaran disekolah SMP Xaverius Tugumulyo ini mengaharapkan proses belajar dan mengajar tercapai secara efektif, efisien dan optimal. Sehingga siswa yang beragama lain tidak merasa dikucilkan.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah menyediakan seluruh fasilitas sekolah sehingga dalam penerapan pendidikan multikultural dapat berjalan semestinya. Dalam hal ini setiap guru diberikan pemahaman agar dapat memotivasi siswa untuk saling toleransi dan menghargai sesama pemeluknya. Karena sekolah ini mayoritas siswa dan pendidiknya kristen katolik. Tetapi disini tidak mengesampingkan siswa yang beragama baik islam, hindu-budha dan protestan. Dalam proses belajar mengajarnya pun divariasikan dengan metode disesuaikan dengan materi. Kemudian suasana belajar diciptakan menyenangkan dan demokratis. Di sekolah tersebut segala peraturan harus ditaati guna menciptakan kedisiplinan dan saling menghargai satu sama lain. Menyadari bahwa pendidikan multikultural sangat penting bagi siswa dalam pembelajaran disekolah.

Selanjutnya dipertegas dengan pertanyaan bagaimana upaya bapak dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan

¹² B.M Baroto , *Wawancara*, tanggal 15 Juli 2019

demokratis: “Guru selalu memfariasikan tempat duduk siswa sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Ketika pembelajaran guru membagi kelompok diskusi secara heterogen. Menurut bapak Baroto, implementasi pendidikan multikultural dilakukan dengan pendekatan transformasi (*the transformation approach*) yakni apabila membentuk kelompok diskusi tiap kelompok seyogyanya terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, agama, agar mereka dapat saling belajar kelebihan dan kekurangan masing-masing Dengan adanya perbedaan dalam kelompoknya siswa akan belajar menghargai orang lain.¹³”

Berdasarkan pengamatan serta wawancara yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa: Suasana pembelajaran yang demokratis terlihat ketika siswa dengan semangat menyampaikan pendapat tentang adanya macam-macam keragaman yang ada di kelas. Siswa menyampaikan pendapat secara santun yaitu dengan mengacungkan tangan. Sehingga pada saat diskusi tidak terjadinya perdebatan yang saling menjatuhkan.

1. Kondisi pendidikan multikultural pada siswa muslim di SMP

Xaverius Tugumulyo

Pada pembahasan bab ini, penulis mengungkapkan hasil penelitian yang didapatkan dilapangan tentang arti penting atau urgensi pendidikan multikultural pada siswa muslim di SMP Xaverius Tugumulyo. Berdasarkan hasil observasi, Wawancara dan dokumentasi kondisi pendidikan multikultural disekolah ini, sudah baik dan berjalan sangat harmonis dimana siswa muslim dengan non muslim saling menghargai sesama pemeluknya

¹³ B.M. Baroto, *Wawancara*, tanggal 15 Juli 2019

serta guru yang sangat profesional tanpa membedakan ras, suku, budaya dan agama dalam proses pembelajaran.

Menurut bapak Suprantonno, menjelaskan tentang pertanyaan bagaimana kondisi Pendidikan Multikultural yang ada disekolah ini sebagai berikut:

“Kondisi penerapan pendidikan multikultural sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini terjadi karena semua pihak ikut membantu dan memahami arti dari pendidikan multikultural itu sendiri. Mulai dari guru, siswa serta pihak yang terkait. Sehingga pendidikan multikultural ini berjalan harmonis dan relatif baik dengan semua kegiatan yang ada disekolah. Pihak yayasan juga mendukung setiap kegiatan yang dilakukan disekolah ini. Contohnya kegiatan yang dilakukan pada bulan ramadan yaitu dengan memberlakukan kantin tutup. Kemudian dilanjutkan dengan buka bersama dilapangan sekolah dengan mempersiapkan takjil dan makan bersama. Hal ini dilakukan sekali dalam bulan ramadan. Sebaliknya pada puasa non muslim juga kantin tutup selama 40 hari. Kemudian pada saat natal dirayakan bersama dengan berbagi roti dan berkumpul bersama di lapangan. Hal ini dilakukan rutin setiap tahun.¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan bapak Suprantonno dapat peneliti simpulkan bahwa kondisi pendidikan multikultural disekolah ini sudah baik dan sudah tersusun dengan rapi. Sesuai dengan nilai-nilai multikultural yaitu toleransi dan mengargai pebedaan. Dengan mendukung setiap kegiatan yang ada.

Selanjutnya wawancara dengan guru bapak Baroto selaku guru mata pelajaran dengan pertanyaan apa tujuan dari pendidikan multikultural serta kegiatan apa saja yang menerapkan nilai-nilai multikultural? Kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:

¹⁴ Ignatius Yulianto, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019

“Pendidikan multikultural yang bertujuan menciptakan siswa yang berakhlak mulia, jujur, disiplin dan bertanggungjawab serta mempunyai rasa toleransi yang tinggi dan menghargai terhadap sesamanya. Dimana sekolah ini mewujudkannya dengan berbagai kegiatan agar tujuannya sesuai dengan pendidikan multikultural yang diinginkan. Untuk menghormati siswa muslim sekolah mengadakan acara buka bersama pada bulan Ramadan dilapangan yang dimana siswa menyiapkan untuk berbuka baik muslim dan non muslim. Ketika disekolah, diberlakukan untuk menutup kantin pada saat bulan ramadan hal ini dilakukan untuk menghormati yang beragama islam. Sebaliknya apabila yang beragama kristen juga puasa, kantin juga tutup. Dalam hal ini setiap kegiatan yang bernuansa agama masing-masing, keduanya sama-sama dilakukan dan dihormati tanpa ada perbedaan.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Baroto dapat disimpulkan bahwa, pendidikan multikultural sesuai tujuan sekolah menciptakan siswa yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, dan bertanggungjawab serta mempunyai rasa toleransi yang tinggi dan menghargai perbedaan. Hal itu memang sudah ditanamkan pada masing-masing siswa. Sehingga perselisihan akibat perbedaan minim terjadi. Setiap kegiatan yang dilakukan selalu menerapkan nilai-nilai multikultural, yang dimana pada setiap kegiatan tradisi atau kebiasaan masing-masing agama dan budaya selalu dikaitkan dengan kegiatan sekolah.

Kemudian diperjelas dengan pertanyaan peneliti bapak waka kurikulum Suprantonno, apa saja pelajaran yang diajarkan disekolah ini dan contoh materinya?

“Bapak Suprantonno menyatakan bahwa: disekolah juga diajarkan pelajaran dan materi yang sama dengan sekolah lain baik umum maupun sekolah islam. Yaitu ada pelajaran ipa, ips matematika, sbk, pkn, bahasa indonesia, bahasa inggris dan

¹⁵ B.M. Baroto, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019

pelajaran lainnya. Hanya saja disekolah ini tidak ada pelajaran agama secara khusus pada jam sekolah tetapi pelajaran agamanya yaitu Religiuslitas yang dimana pelajaran agamanya umum. Pada pelajaran ini dijelaskan tentang kebaikan- kebaikan. Misalnya pelajaran tentang peran orang tua, membantu sesama dan kebaikan lain bersifat kemanusiaan.”¹⁶

Kemudian dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan dengan Cikal Rasta Okta Nabila selaku siswa bergama islam. Bagaimana pelajaran agama disekolah ini, apakah pada jam sekolah, apakah menjadi satu dengan siswa non muslim, apakah justru tidak ada pelajaran agamanya?

“Kemudian dijawab oleh siswa tersebut, mengatakan bahwa: pelajaran agamanya ada hanya ditambahkan pada saat diluar jam sekolah. Pada agama selain non muslim dilaksanakan pada hari jum’at jam satu khusus untuk agama katolik, kristen dan hindu. Sedangkan untuk pelajaran agama islam dilakukan pada hari sabtu yaitu tentang pendalaman agama dengan materi misalnya: rukun iman, rukun islam solatr dan lain-lain. Pada siswa muslim ini juga dilatih kegiatan ceramah dan group qasidah. Bahkan sekolah ini pernah mengirim siswanya ke tingkat kecamatan dan menjadi juara satu, baik qasidah maupun ceramah.”¹⁷

Berdasarkan penjelasan menurut bapak Suprantonono dan siswa kelas VIII dapat disimpulkan bahwa sekolah mendukung setiap kegiatan yang dilakukan. Hal ini terlihat bahwa pihak sekolah dan guru bekerjasama dengan pihak osis. Bahkan setiap kegiatan lomba yang bersifat keislaman siswa selalu diikutsertakan. Terlihat sangat mendukung maka pihak sekolah menyiapkan guru untuk melatih setiap kegiatan keislaman. Serta dalam pelajaran agama pun waktunya sudah ditentukan sehingga tidak mengurangi atau mempengaruhi agama masing-masing.

¹⁶ B.M Suprantonono, S.Ag, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019

¹⁷ Cikal Rasta Okta Nabila, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019

Wawancara dilanjutkan dengan bapak suprantono selaku guru agama dan pkn dengan pertanyaan. Metode apakah yang digunakan dalam belajar mengajar?

“Selanjutnya menurut bapak Suprantono, menjelaskan apa saja metode yang digunakan dalam mengajar yaitu: Metode yang digunakan dalam setiap pembelajaran adalah metode ceramah, metode problem solving, metode berfikir kreatif, metode pengalaman, diskusi. Hal ini dengan mudah dapat digunakan dalam mengajar karena metode yang digunakan sesuai materi yang diajarkan. Dalam hal ini nilai-nilai multikultural juga dimasukkan kedalam semua materinya. Seperti saling menghargai perbedaan dan saling mengormati pendapat siswa yang lain.”¹⁸

Kemudian dipertegas dengan pertanyaan yang sama kepada bapak Baroto, selaku guru mengatakan bahwa: metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar disesuaikan dengan materi yang ada. Karena pada dasarnya anak-anak kadan bosan apabila dalam mengajar selalu menggunakan metode itu-itu saja. Maka dari itu disini guru harus kreatif dan inovatif. Dan mampu mengendalikan suasana belajar yang menyenangkan.

Kemudian dari hasil wawancara dengan bapak Suprantono dan bapak Baroto dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam mengajara disesuaikan dengan materi yang ada. Sehingga tidak melupakan nilai-nilai multikultural pada setiap pembelajaran. Dan setiap guru harus kreatif dan inovatif dalam mengajar. Sehingga mampu membangkitkan semangat peserta didik.

Berdasarkan beberapa data yang diperoleh dan dilakukan analisis yang didapat dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa, maka

¹⁸ B.M Suprantono, S.Ag, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019

dapat peneliti simpulkan bahwa: kondisi pendidikan multikultural sudah berjalan dengan semestinya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini terlihat dari keharmonisan dalam belajar mengajar. mulai dari materi yang disampaikan, nilai-nilai multikultural yang ada dalam setiap pembelajaran, metode yang digunakan, serta kegiatan yang dilakukan disekolah ini tanpa membedakan sebelah pihak. Dengan demikian perselisihan antara perbedaan keyakinan pun minim terjadi. Karena pemahaman yang saling toleransi sesama pihak tanpa membedakan. Dengan mendukung setiap kegiatan yang ada maka semuanya dapat berjalan selaras. Hal itu yang membuat sekolah ini selalu sukses dalam setiap kegiatan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan multikultural di SMP Xaverius Tugumulyo

Setiap sekolah memiliki keunikan masing-masing. Mulai dari siswa, metode mengajar serta kegiatan yang dilakukan atau agenda sekolah. Sehingga dalam penerapan pendidikan multikultural disekolah ada faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung adalah semua hal-hal yang ada kemajuannya dengan tujuan, sasaran yang dicapai serta manfaatnya bagi banyak pihak. Sedangkan faktor penghambat yaitu faktor yang menyebabkan setiap sasaran dan tujuan tidak berjalan maksimal. Maka dari itu guru harus mengetahui bagaimana menghadapi hal-hal yang menghambat penerapan pendidikan multikultural itu disekolah baik dalam maupun luar. Sehingga dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural kepada siswa muslim di SMP Xaverius Tugumulyo ini terdapat beberapa faktor yang mendukung diantaranya adalah:

a. Seluruh komponen sekolah yaitu guru, karyawan sekolah, serta siswa SMP Xaverius Tugumulyo

Observasi pertama pada tanggal 13 juni 2019, penerapan nilai-nilai multikultural kepada siswa dilingkungan SMP Xaverius Tugumulyo sangat didukung oleh seluruh warga sekolah, mulai dari karyawan, guru-guru, serta para siswa sendiri. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah, SMP Xaverius Tugumulyosebagai berikut:

“Sesuai dengan konsep awal sekolah yaitu, multikultural, tentunya siswa berasal dari berbagai macam agama, serta daerah. Sehingga sekolah sudah menanamkan nilai-nilai multikultural kepada seluruh karyawan sekolah baik guru, siswa atau pihak sekolah yang terkait. Dan secara otomatis guru dan siswa disini sudah terbiasa dengan lingkungan yang multikultural.”¹⁹

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat salah satu guru di SMP Xvaerius yaitu Baroto dengan pertanyaan bagaimana cara guru di SMP Xaverius ini mengajar dan cara menyikapi siswa yang mempunyai latarbelakang yang berbeda?

“Bapak Baroto menjelaskan sebagai berikut: Seluruh guru disini sangat profesional dan sadar akan perbedaan yang ada dilingkungan SMP Xaverius Tugumulyo ini, karena dari awal sekolah ini memang sekolah multikultural. Semua harus sadar akan perbedaan yang ada dalam peserta didik. Dalam hal ini semua pihak sekolah guru maupun siswa menghargai dan menghormati semua pemeluk agama tanpa membedakan.

¹⁹ Ignatius Yulianto, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019

Karena pada dasarnya tujuan dari sekolah ini menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia bertanggung jawab, jujur dan adil. Maka dari itu selama peserta didik yang bersekolah disini belum pernah ada kasus salah satu siswanya masuk kristen atau sebaliknya belum pernah ada siswanya masuk islam.”²⁰

Kemudian peneliti mewawancarai salah satu peserta didik Agnes Indah Pratiwi selaku siswa kelas VIII selaku siswa non muslim, bagaimana menyikapi teman-teman yang berbeda, kemudian bagaimana perlakuan guru dalam menyikapi perbedaan tersebut?

“Menurut Agnes setiap kegiatan selalu dilakukan bersama-sama tanpa membedakan serta pada saat belajar atau diskusi selalu divariasikan oleh guru kami. Karena kami saling menghormati dan menghargai. Dan guru juga dalam mengajar tidak pernah pilih kasih selalu profesional baik itu siswanya muslim maupun non muslim.”²¹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh komponen sekolah ikut serta atau andil dalam penerapan pendidikan multikultural. Sehingga semuanya ikut menerapkan nilai-nilai multikultural dan menerapkannya dalam sehari-hari baik disekolah maupun dimasyarakat. Setiap kegiatan yang dilakukan disekolah pun semua komponen sekolah ikut berpartisipasi.

b. Suasana lingkungan sekolah yang multikultural

Observasi 15 juli 2019, faktor yang mendukung dalam penerapan nilai-nilai multikultural di SMP Xaverius Tugumulyo yaitu melalui suasana penciptaan lingkungan sekolah yang memang sudah multikultural, dari agama, budaya, asal ataupun bahasa mereka yang

²⁰ B.M. Baroto, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019

²¹ Agnes Indah Pratiwi, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019

sudah mewakili kebhinekaan tunggal ika yang berbeda-beda tapi satu juaan. Hal ini membuat siswa belajar menerima dan terbiasa dengan berbagai perbedaan yang ada dilingkungan mereka. Selain itu aktivitas yang dilakukan siswa bukan hanya sebatas disekolah, melalui kegiatan yang diadakan disekolah seperti buka bersama pada bulan ramadan, bertukar roti pada hari natal.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum bapak Suprantonno dengan pertanyaan siapa yang menjalankan kegiatan yang dilakukan disekolah?

“Bapak Suprantonno menjelaskan bahwa: disini ada kegiatan sekolah yang diprakasai oleh osis, dan bekerjasama dengan guru, siswa serta pihak yang terkait. Sehingga pendidikan multikultural ini berjalan harmonis dan relatif baik dengan semua kegiatan yang ada disekolah. Pihak yayasan juga mendukung setiap kegiatan yang dilakukan disekolah ini. Contohnya kegiatan yang dilakukan pada bulan ramadan yaitu dengan memberlakukan kantin tutup. Kemudian dilanjutkan dengan buka bersama dilapangan sekolah dengan mempersiapkan takjil dan makan bersama. Hal ini dilakukan sekali dalam bulan ramadan. Sebaliknya pada puasa non muslim juga kantin tutup selama 40 hari. Kemudian pada saat natal dirayakan bersama dengan berbagi roti dan berkumpul bersama di lapangan. Hal ini dilakukan rutin setiap tahun. Kegiatan lain diluar jam sekolah yang dilakukan secara rutin Seperti yang telah diketahui, bahwa siswa diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler dan pendalaman agama setiap agama masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar tidak hilang pemahaman agama pada masing-masing siswa. Sehingga siswa selalu melakukan kegiatan-kegiatan baik di jam sekolah maupun diluar jam sekolah.”²²

Hal ini diperkuat dengan pertanyaan yang sama dan wawancara dengan salah satu siswa non muslim agnes indah pratiwi selaku siswa

²² B.M Suprantonno, S.Ag, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019

mengatakan bahwa: Kegiatan diluar jam sekolah seperti kegiatan esktrakurikuler dan pendalaman agama. Dengan adanya kegiatan ini mempererat tali persaudaraan sehingga konflik minim terjadi. Dari sini siswa belajar toleransi dan memahami perbedaan secara bersama.²³

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan sekolah selalu didukung oleh semua komponen ataupun semua pihak. Dalam kegiatan tersebut juga nilai-nilai multikultural selalu diimplementasikan. Pada kegiatan ekstrakurikuler juga diikuti oleh semua siswa tanpa melihat latarbelakang siswa yang berbeda-beda.

c. Sekolah memberikan keleluasaan bagi siswa dalam mengembangkan potensi

Sekolah memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengembangkan potensinya baik melalui intra maupun ekstra sekolah sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan sekolah dan mengurangi konflik suku dan agama.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Suprantonno tentang apa saja kegiatan untuk mengembangkan potensi baik akademik maupun non akademik? Kemudian dijawab: “dalam setiap olimpiade selalu diikutsertakan. Dan pernah menjadi juara tingkat kabupaten. Sehingga anak-semangat dalam setiap perlombaan selalu diikutsertakan. Dalam mengembangkan potensinya anak-anak dibebaskan sesuai dengan bakat dan minatnya. Kemudian pada kegiatan ekstrakurikuler siswa juga

²³ Agnes Indah Pratiwi, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019

memilih sendiri sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Kemudian sekolah memfasilitasi dengan menyediakan pembimbing dan alat-alatnya.”²⁴

Kemudian dengan mewawancarai cikal rasta okta nabila dan Agnes Indah Pratiwi kelas VIII dengan pertanyaan kegiatan apa saja yang dilakukan disekolah dan ekstrakurikuler apa yang diikuti? “Menurut Cikal dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa hanya diarahkan, pilihan siswa itu sendiri yang menentukannya. Siswa dibebaskan dalam pilihannya sesuai bakat dan minat yang dimilikinya. Cikal mengikuti ekstrakurikuler bahasa inggris dan seni tari. Sedangkan agnes mengikuti ekstrakurikuler bahasa inggris dan pramuka.”²⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa, dalam mengembangkan potensi pada siswa guru memfasilitasi baik dari pembimbing alat-alat serta bahan yang lainnya. Karena semua itu dibebaskan langsung kepada siswa tanpa ada paksaan, baik siswa beragama muslim maupun non muslim. Apabila siswa lebih berbakat dan minat dibidang akademik maka akan dibantu mengembangkannya. Sedangkan bakat dan minat itu pada non akademik atau ekstrakurikuler maka sekolah juga memfasilitasi tanpa ada perbedaan baik muslim maupun non muslim.

Namun demikian, terdapat pula hambatan-hambatan yang dalam penerapannya pendidikan multikultural disekolah ini adalah:

²⁴ B.M. Suprantonio, S.Ag, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019

²⁵ Cikal Rasta Okta Nabila dan Agnes Indash Pratiwi, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019

Namun demikian, terdapat pula hambatan-hambatan yang dalam penerapannya pendidikan multikultural disekolah ini adalah:

Adaptasi siswa pada awal masuk adaptasi pada tanggal 15 juli 2019, hambatan yang dialami dalam menerapkan pendidikan multikultural kepada siswa adalah pada awal-awal masuk siswa sebagai siswa baru, tetapi hal ini tidak menjadi hal yang sangat serius karena dapat diatasi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan faktor penghambat pendidikan multikultural di SMP Xaverius Tugumulyo yang diajukan kepada kepala sekolah Ignatius Yulianto, dengan pertanyaan faktor apa saja yang menjadi penghambat diterapkannya nilai-nilai pendidikan multikultural?

Menurut bapak Ignatius Yulianto, menjelaskan faktor penghambatnya adalah:

1. Masih ada sebagian siswa yang belum bisa berkomunikasi dengan baik dengan siswa lain beberapa siswa juga berdebat tentang perbedaan-perbedaan. Selain itu juga masih ada orang tua yang bersikap menutup diri dan anaknya dari siswa lain yang berkebutuhan khusus karena alasan takut bahwa anaknya akan terganggu ataupun terpengaruh.
2. Guru kekurangan media tentang keragaman, meskipun guru mengajarkan dengan memberikan contoh-contoh yang nyata terutama yang ada di lingkungan sekitar.

3. Di sekolah poster-poster, tulisan, maupun gambar yang menunjukkan tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural masih kurang (sarana dan prasarana).
4. Belum ada sosialisasi dan kegiatan praktek diluar lingkungan sekolah masih kurang.²⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat penerapannilai nilai multikultural adalah saran dan prasarana yang kurang memadai, serta keterbatasan media dalammengajarkan materi.Itulah yang menyebabkan kurang efektifnya dalam belajar mengajar.

3. Urgensi nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di SMP

Xaverius Tugumulyo

Observasi yang dilakukan pada tanggal 15-16 Juli ini dapat menjelaskan urgensi pendidikan multikultural yang ada di sekolah SMP Xaverius Tugumulyo sangat penting bagi kehidupan kedepannya. Kegunaan dari pendidikan multikultural itu agar siswa pada kehidupan bermasyarakat dapat mengimplementasikannya untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Karena pendidikan multikultural ini sebagai proses pembelajaran untuk memahami dan menghargai masing-masing yang ada pada peserta didik itu sendiri. Dapat dilihat dari indikator yang dipaparkan peneliti sebagai berikut:

²⁶ Ignatius Yulianto, *Wawancara*, 16 Juli 2019

Nilai	Deskripsi	Indikator
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan sikap orang lain yang berbeda dari dirinya	1. Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah, tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, serta status ekonomi dan kemampuan khas. 2. Memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain	Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan

Berdasarkan tabel tersebut bahwasannya pendidikan multikultural memiliki nilai-nilai seperti toleransi dan bersikap demokratis, kemudian disini dapat dilihat indikator atau tujuan dari pendidikan multikultural itu sendiri. Disini peneliti berperan sebagai pemeran serta pengamat, peneliti terjun langsung kelapangan dan bergabung untuk mengikuti kegiatan pembelajaran siswa didalam kelas, mengamati kegiatan siswa dikelas. Dan keberadaan peneliti disadari oleh informan dan mereka mengetahui mereka dengan diamati.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Waka Kurikulum tentang apakah urgensi pendidikan multikultural di SMP Xaverius Tugumulyo?

“ Menurut bapak Supranton, urgensi pendidikan multikultural ini akan penting apabila diterapkan dalamn kegiatan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana dalam kehidupan sehari-hari akan terbiasa menerapkan nilai-nilai

multikultural seperti menghargai dan menghormati perbedaan. Sedangkan pada kehidupan bermasyarakat karena masyarakat cakupannya luas dan akan bertemu dengan berbagai macam orang dari agama, berbeda, buda berbeda adat istiadat, suku dan ras, maka akan lebih berhati-hati bersikap dan bertindak. Dalam hal ini akan mengetahui bagaimana harus bertindak dan bersikap. Maka dari itu dengan adanya urgensi pendidikan multikultural ini rasa saling menghargai dan mengormati perbedaan akan tertanam pada diri sendiri. Karena telah ditanamkan disekolah sejak dini.²⁷

Berdasarkan penjelasannya tersebut peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah bapak Ignatius Yulianto dengan pertanyaan apakah urgensi pendidikan multikultural pada siswa muslim? hal ini dijelaskan menurut bapak kepala sekolah Ignatius Yulianto, mengatakan bahwa:

Pendidikan multikultural merupakan gerakan pembaharuan di bidang pendidikan untuk merespon terjadinya diskriminasi kelompok-kelompok tertentu pada peserta didik. Urgensi pendidikan multikultural di antaranya dapat menjadi media untuk resolusi konflik, melestarikan kebudayaan, memberi motivasi dalam kreativitas dan inovasi, serta dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum pendidikan. Hal ini dibekali disekolah agar pada saat peserta didik terjun kemasyarakat dapat mengimplementasikannya untuk saling menghargai satu sama lain.²⁸

Penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural berupaya membangun tatanan dilingkungan sekolah menjadi harmonis. Maka dari itu perlu ditanamkan sikap dan semangat kebersamaan yang harmoni. Hal ini dilakukan agar tidak ada kekerasan disekolah yang ditimbulkan akibat perbedaan. Maka dari itu multikultural tidak bisa dipisahkan dengan komponen pendidikan dan sekolah. kemudian pada kehidupan bermasyarakat dapat diimplementasikan untuk saling menghargai

²⁷ B.M. Suprantonio, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019

²⁸ Ignatius Yulianto, *Wawancara*, 16Juli 2019

satu sama lain tanpa mendiskriminasikan pihak-pihak tertentu. Sebab manusia pada hakikatnya derajatnya sama. Dan pada kehidupan bermasyarakat akan sangat bermanfaat. Dengan adanya pembiasaan disekolah. Maka siswa akan terbiasa apabila terjun kedalam kehidupan bermasyarakat bagaimana harus bersikap dan bertindak. Disini siswa akan lebih memahami untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.

Pendidikan multikultural yang menerapkan sikap toleransi antar sesama tercermin baik dari guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Atas dasar inilah, maka pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Pendidikan multikultural dimaksudkan menjadi alternatif untuk menjalinnya sikap toleransi dan keserasian dalam sekolah tersebut. Maka dari itu kendala-kendala yang menjadikan prinsip-prinsip multikultural tidak berjalan maksimal sepatutnya tidak menjadi halangan untuk terciptanya pendidikan multikultural. Ketika kendala-kendala atau halangan tersebut menemukan konsep multikultural yang sesungguhnya. Maka pemahaman dan tata cara serta perilaku para aktor yang terlibat dalam pendidikan multikultural tidak bersikukuh terdapat agamanya masing-masing.

C. Pembahasan

Sehubungan dengan hal tersebut, SMP Xaverius Tugumulyo, menerapkan pendidikan multikultural agar peserta didik dapat belajar saling

menghargai dan menghormati bentuk-bentuk keragaman dan perbedaan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat dijelaskan dalam pembahasan.

1. Kondisi Pendidikan Multikultural di Sekolah

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk dari kepribadian.

Integrasi pendidikan multikultural dalam mata pelajaran. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan pada setiap pokok bahasan atau tema dalam pembelajaran. Selain itu berdasarkan studi dokumen pendidikan multikultural di sekolah dapat terlihat dalam struktur dan muatan kurikulum sekolah. Beberapa mata pelajaran dalam muatan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan multikultural yaitu Ketamansiswaan, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sesuai dengan tujuannya, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengintegrasikan dengan pembelajaran-pembelajaran terkait sistem dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat yang membantu siswa untuk memahami kehidupan di lingkungan yang multikultural dan mampu menerima keberagaman. Penanaman tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat saat pembelajaran. Implementasi pendidikan multikultural di dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan di sekolah dicerminkan dengan kesesuaiannya dengan ruang

lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi aspek-aspek diantaranya persatuan bangsa yang meliputi hidup rukun dalam perbedaan, hidup gotong royong, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama. Implementasi juga didukung dengan tujuan pembelajaran yang salah satunya adalah berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. Dalam prakteknya, integrasi pendidikan multikultural juga didukung dengan sikap dan contoh-contoh yang diberikan guru secara nyata sesuai dengan keadaan di lingkungan sekolah disertai dengan pembiasaan yang dilakukan bersama dengan siswa di kelas. Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Ketamansiswaan mengintegrasikan pendidikan multikultural di dalamnya berdasarkan studi dokumentasi, hal tersebut dapat dilihat di dalam tujuan pendidikannya yaitu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mewujudkan masyarakat tertib damai dan manusia salam bahagia, yang berarti Pendidikan Ketamansiswaan berusaha mewujudkan pendidikan multikultural melalui upayanya mencapai tujuan Ketamansiswaan yang salah satunya adalah untuk mewujudkan masyarakat tertib damai dan manusia salam bahagia, manusia salam bahagia maksudnya disesuaikan dengan salam khas di sekolah yang disebut salam bahagia. Selain integrasi di dalam mata pelajaran yang disebutkan di atas, di dalam proses pembelajaran juga terdapat nilai-nilai

multikultural yang ditanamkan oleh guru baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode yang dipilih berdasarkan dinamika peserta didik, santai dan tidak menekan peserta didik. Pada saat mengajar di kelas guru juga menerapkan pendidikan multikultural dengan membiasakan sikap saling menghargai satu sama lain, menciptakan suasana kelas yang demokratis, serta menanamkan secara rutin nilai-nilai multikultural. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat mengemukakan pendapat secara bebas, semua siswa diperlakukan sama dan tidak ada yang dibeda-bedakan. Guru mengajarkan kebiasaan-kebiasaan seperti menghargai pendapat, menghargai dan menghormati orang lain tanpa membeda-bedakan. Guru memberi contoh dan teladan kepada siswa.

Sehingga dalam pendidikan dibutuhkan nilai-nilai multikultural agar dapat membentuk sikap pluralis siswa. Nilai-nilai multikultural sangat penting diterapkan dalam pendidikan, karena nilai-nilai tersebut dapat mendidik dan mengajarkan siswa untuk bisa menghargai adanya perbedaan, menerima perbedaan dan menghormati satu sama lain.²⁹ Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai studi tentang keane-karagaman kultural hak asasi manusia, dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi mem-bangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram.³⁰

²⁹ Baldah, W., Sumarna, C., & Yuniarto, B. (2016). Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap PluralisSiswa di MTS N Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos Volume V No*, 115.

³⁰ Choirul, Mahmud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 201

Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Pendidikan multikultural sebenarnya terus berkembang. Apalagi perhatian tentang pengembangan pendidikan multikultural semakin menemukan momentumnya. Namun demikian dari beberapa penelitian yang dilakukan masih ada beberapa persoalan yang belum terungkap dalam melihat persoalan yang terkait dengan pendidikan multikultural. Misalnya belum di ungkap mengenai model pendidikan berwawasan multikultural, fungsi struktural dalam sebuah komunitas lembaga pendidikan keagamaan apalagi yang berada di bawah naungan yayasan pendidikan bagaimana sebuah fungsi dikembangkan untuk mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan ini.³¹

Berdasarkan proses pendidikan multikultural ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, diantaranya:

- a. Perubahan paradigma dalam memandang pendidikan (education) dengan persekolahan (*scholing*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidikan dari asumsi bahwa tanggungjawab primer dalam mengembangkan kompetensi kebudayaan dikalangan peserta didik.
- b. Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik, yang dimaksud adalah tidak perlu lagi mengasosiasikan

³¹ Sulalah, (2012), *Pendidikan Multikultural*, Malang: Maliki Press, hal 29-30.

kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Dalam hal ini pendidikan multikultural diharapkan dapat menghilangkan kecenderungan memandang peserta didik menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan peserta didik dari berbagai kelompok etnik.

- c. Karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural.
- d. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan, yang selanjutnya diadopsi tetapi disesuaikan dengan situasi disekitarnya.
- e. Pendidikan multikultural, baik dalam sekolah maupun luar sekolah meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan.³²

Gagasan tentang perlunya pendidikan multikultural juga diwacanakan dalam konteks pendidikan agama (islam). Pada saat ini menemukan cara yang dapat diterima dengan tetap menghormati perbedaan beragama, adalah kontribusi besar. Paham multikultural di anggap sebagai pihak, telah memberikan kontribusi paling sesuai dan diminati pada tema

³² S. Mania, Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1) (2010), 78-91.

diskusi keragaman identitas.³³ Di antara kelemahannya dapat dilihat dari beberapa fenomena berikut:

- a. Belum adanya tulisan yang secara spesifik dan eksplisit menggagas model pembelajaran yang ideal yang sesuai dengan konteks sosial budaya setempat sehingga outcome yang diharapkan dapat terwujud
- b. Minimnya hasil penelitian lapangan. Hal ini dapat mempengaruhi minimnya wawasan seorang penulis tentang realita lapangan.
- c. Minimnya lembaga pendidikan yang menenggarakan atau mendasarkan pendidikan pada perspektif multikultural secara eksplisit.
- d. kurangnya fasilitas, termasuk kurangnya materi buku atau referensi yang aktual.³⁴

2. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural

Sekolah yang menerapkan pendidikan sekolah memiliki beberapa peran yang harus dijalankan agar tercipta suasana yang multikultural. Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran :

a. Kurikulum sekolah

Kurikulum yang digunakan di SMP Xaverius Tugumulyo adalah K13 dengan pendekatan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural itu mencakup semua siswa tanpa membeda-bedakan kelompok-

³³ A. W Muqoyyidin,, Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1) (2013), 133-147.

³⁴ Sulalah, *Pendidikan Multikultural* (Malang: Maliki Press, 2012), hal, 29-30

kelompoknya, seperti gender, etnic, ras, budaya, strata sosial, ekonomi serta agama. Sesuai dengan tujuan SMP Xaverius Tugumulyo menjadikan siswa yang toleransi dan memahami perbedaannya.

Kurikulum sekolah perlu dijadikan bahan pengembangan pendidikan multikultural. Choirul Mahfud menjelaskan kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum yang mampu memberikan penyadaran toleransi, menghormati keragaman suku, agama, etnis, budaya.³⁵

Kurikulum tersebut terlihat dalam visi dan misi SMP Xaverius Tugumulyo. Adapun visi SMP Xaverius Tugumulyo adalah menjadikan peserta didik yang beriman, tangguh, cerdas, terampil, mandiri, berwawasan luas dan berkarakter indonesia". Misi SMP Xaverius Tugumulyo Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pengalaman dan pengamalan ajaran agama. Yaitu membantu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya, memberikan pendidikan dasar dengan kurikulum yang tidak membebani anak, menyediakan sarana dan prasarana yang membuat anak menyukai sekolah dengan hati senang.

b. Menerapkan sekolah damai

Tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah lingkungan pendidikan sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai bagi semua kelompok budaya serta mendapatkan kesempatan perlindungan hukum dan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama, dan menciptakan sekolah damai tanpa adanya diskriminasi.³⁶

³⁵ Choirul Mahfud., *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.). hal. 5

³⁶ Agus Salim, *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 72

SMP Xaverius Tugumulyo menerapkan sekolah damai. Sekolah dapat menciptakan peraturan yang di dalamnya terdapat Undang-Undang yang mencerminkan multikultural, nilai-nilai dan norma yang mengandung multikultural yang dapat mengajarkan untuk bertoleransi, menghargai dan menghormati. Cara sekolah untuk menciptakan sekolah damai adalah melalui peraturan dan sanksi, dan slogan *no mocking* dan *no bullying*.

c. Iklim sekolah

Model pendidikan multikultural adalah dapat memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan dan agama. Dengan kata lain model pendidikan multikultural dibentuk agar peserta didik dapat memahami, menghormati dan menghargai antar masyarakat dalam perbedaan di segala bidang. Dengan hal ini interaksi antar berbagai pihak yang terkait dapat berhubungan dengan baik tidak terjadinya konflik sehingga dapat bergaul dengan siapa saja.³⁷

Salah satu faktor pendukung pembelajaran adalah faktor lingkungan yang meliputi hubungan-hubungan iklim sekolah, interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan guru dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Peserta didik SMP Xaverius Tugumulyo dapat bergaul dengan siapa saja, tidak pernah memilih-milih dalam berteman karena menyadari bahwa setiap orang berbeda dan sangat *respect* dengan teman yang berbeda dari peserta didik tersebut. Bahkan

³⁷ Ainnurofiq Dawam, *Emoh Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003) hal, 95

peserta didik menganggap itu semua sama, tidak ada kesenjangan antara peserta didik, *respect* terhadap yang berbeda dari dirinya dan tidak memilih-milih dalam berteman. Semua peserta didik bermain, mengobrol, makan, dan berkumpul bersama.

d. Basis dan metode pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembelajaran berbasis multikultural, semua pengajaran harus bersifat multikultural dan harus memiliki model demokrasi, pemerataan dan keadilan sosial.

e. Peserta didik.

Peserta didik yang dilihat dari latar belakang dan sifat peserta didik dapat menjadi faktor pendukung pembelajaran.³⁸ Keragaman yang terdapat pada peserta didik SMP Xaverius Tugumulyo bukan menjadi hambatan karena peserta didik sudah terbiasa menghargai dengan teman yang berbeda dari peserta didik tersebut. Keragaman tersebut dapat dimanfaatkan dalam menanamkan sikap toleransi, menghargai, menghormati terhadap perbedaan dan keragaman serta dijadikan sebagai sumber belajar.

Adapun faktor penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran yang harus mendapat perhatian dan sejak awal perlu diantisipasi antara lain sebagai berikut.

1. Perbedaan Pemaknaan terhadap Pendidikan Multikultural

Perbedaan pemaknaan akan menyebabkan perbedaan dalam mengimplementasikannya. Multikultural sering dimaknai orang hanya

³⁸ Gollnick, Donna M., and Chinn, Philip C. (2006). *Multicultural Education in A Pluralistic Society* (Revised Edition). New Jersey: Pearson Education, hal, 357.

sebagai multi etnis sehingga bila di sekolah mereka ternyata siswanya homogen etnisnya, maka dirasa tidak perlu memberikan pendidikan multikultural pada mereka. Padahal pengertian pendidikan multikultural lebih luas dari itu yaitu bahwa pendidikan multikultural tidak lagi semata-mata terfokus pada perbedaan etnis yang berkaitan dengan masalah budaya dan agama, tetapi lebih luas dari itu. Pendidikan multikultural mencakup arti dan tujuan untuk mencapai sikap toleransi, menghargai keragaman, dan perbedaan, menghargai HAM, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menyukai hidup damai, dan demokratis. Jadi, tidak sekadar mengetahui tata cara hidup suatu etnis atau suku bangsa tertentu.³⁹

2. Munculnya Gejala *Diskontinuitas*

Peserta didik memiliki latar belakang sosiokultural di masyarakatnya sangat berbeda dengan yang terdapat di sekolah sehingga mereka mendapat kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. Tugas pendidikan, khususnya sekolah cukup berat. Di antaranya adalah mengembangkan kemungkinan terjadinya kontinuitas dan memeliharanya, serta berusaha menyingkirkan diskontinuitas yang terjadi. Untuk itu, berbagai unsur pelaku pendidikan di sekolah, baik itu guru, kepala sekolah, staf, bahkan orangtua dan tokoh masyarakat perlu memahami secara seksama tentang latar belakang sosiokultural peserta didik sampai pada tipe kemampuan berpikir dan kemampuan menghayati sesuatu dari lingkungan yang ada pada peserta didik. Di samping itu, upaya tersebut perlu dilakukan pula terkait dengan

³⁹ Arifudin, Iis. "Urgensi implementasi pendidikan multikultural di sekolah." *Insania* 12.2 (2007): 220-233.

penciptaan konsistensi dalam menyediakan kondisi dan situasi bagi peserta didik yang kondusif dan suportif demi terpeliharanya kontinuitas budaya antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Rendahnya Komitmen Berbagai Pihak

Pendidikan multikultural merupakan proses yang komprehensif sehingga menuntut komitmen yang kuat dari berbagai komponen pendidikan di sekolah. Peran guru dalam pendidikan multikultural juga amat penting. Guru harus mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi dan kegiatan sekolah secara multikultur, di mana setiap siswa dari berbagai suku, gender, ras, kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu. Kenyataan ini berawal dari sebuah kajian dari kelompok lingkaran Roma (*The Club of Roma*) yang merasakan adanya kegalauan kondisi dunia kontemporer. Kondisi kontemporer merupakan suatu kondisi yang harus dilakukan upaya penyadaran akan realitas kemajemukan. Bila tidak diatasi secara arif, kondisi ini akan membuat sesuatu yang mengerikan.⁴⁰

Hal ini kadang sulit untuk dipenuhi karena ketidaksamaan komitmen dan pemahaman tentang hal tersebut. Berhasilnya implementasi pendidikan multikultural sangat bergantung pada seberapa besar keinginan dan kepedulian masyarakat sekolah untuk melaksanakannya, khususnya adalah guru-guru. Arah kebijakan pendidikan di Indonesia di masa mendatang menghendaki terwujudnya masyarakat madani, yaitu masyarakat yang lebih

⁴⁰ Idi Warsah, "Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 (2017): 29-38.

demokratis, egaliter, menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan persamaan, serta menghormati perbedaan. Bila berbagai elemen yang terlibat dalam pendidikan menyadari akan hal ini, maka sebenarnya komitmen tinggi untuk pelaksanaan pendidikan multikultural akan mudah dicapai sebab dalam pendidikan multikultural nilai-nilai masyarakat madani itu yang ingin ditanamkan pada siswa sejak dini.

4. Kebijakan-kebijakan yang Suka Akan Keseragaman

Sudah sejak lama kebijakan pendidikan atau yang terkait dengan kepentingan pendidikan selalu diseragamkan, baik yang berwujud benda maupun konsep-konsep. Dengan adanya kondisi ini, maka para pelaku di sekolah cenderung suka pada keseragaman dan sulit menghargai perbedaan. Sistem pendidikan yang sudah sejak lama bersifat sentralistis, berpengaruh pula pada sistem perilaku dan tindakan orang-orang yang ada di dunia pendidikan tersebut sehingga sulit menghargai dan mengakui keragaman dan perbedaan. Oleh karena itu, untuk pelaksanaan pendidikan multikultural yang sarat dengan nilai-nilai penghargaan terhadap rasa kemanusiaan, perbedaan, dan keragaman akan menjadi kurang disukai dan kurang dianggap penting.⁴¹

⁴¹ Arifudin, Iis. "Urgensi implementasi pendidikan multikultural di sekolah." *Insania* 12.2 (2007): 220-233.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data tentang urgensi pendidikan multikultural pada siswa muslim di SMP Xaverius Tugumulyo dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi pendidikan multikultural sudah berjalan dengan semestinya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini terlihat dari keharmonisan dalam belajar mengajar. Mulai dari materi yang disampaikan, nilai-nilai multikultural yang ada dalam setiap pembelajaran, metode yang digunakan, serta kegiatan yang dilakukan disekolah ini tanpa membedakan sebelah pihak.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural. Pendukungnya yaitu semua komponen sekolah ikut terlibat, lingkungan sekolah yang multikultural, Sekolah memberikan keleluasaan bagi siswa dalam mengembangkan potensi. Sedangkan faktor pengahambatnya Masih ada sebagian siswa yang belum bisa berkomunikasi dengan baik, guru kekurangan media tentang keragaman, di sekolah poster-poster, tulisan, maupun gambar yang menunjukkan tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural masih kurang (sarana dan prasarana), belum ada sosialisasi dan kegiatan praktek diluar lingkungan sekolah masih kurang. Tetapi hal ini bisa diatasi dengan adanya pemahaman tentang pendidikan multikultural.

3. Urgensi pendidikan multikultural memiliki nilai-nilai seperti toleransi dan bersikap demokratis, kemudian disini dapat dilihat indikator atau tujuan dari pendidikan multikultural itu sendiri. Atas dasar inilah, maka pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Pendidikan multikultural dimaksudkan menjadi alternatif untuk menjalinnya sikap toleransi dan keserasian dalam sekolah tersebut.

B. Saran-Saran

1. Disarankan kepada kepala sekolah untuk lebih mengenalkan lagi pendidikan multikultural dengan jelas sehingga dapat dipahami tujuan dari pendidikan multikultural itu.
2. Disarankan kepada guru untuk lebih kreatif dalam memasukan nilai-nilai multikultural pada setiap materi pembelajaran .
3. Disarankan kepada siswa agar lebih giat belajar, walaupun didalam kelas diwarnai dengan banyak perbedaan baik susku ras budaya serta agama.
4. Disarankan kepada pembaca untuk mengadakan lebih lanjut lagi pendidikan multikultural.
5. Disarankan kepada peneliti sendiri terutama sebagai calon guru, diharapkan dengan adanya penelitian ini insya Allah mengemban amanah yang baik dan bisa menjadi tenaga pengajar yang profesional, dan memberikan citra yang baik pada sekolah nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. W Muqoyyidin,, Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). 2013
- Arifudin, Iis. "Urgensi implementasi pendidikan multikultural di sekolah." *Insania* 12.2. 2007
- Arikunto. Suharsimi. "*Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*". Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Asroni, Ahmad. "'Membendung Radikalisme Islam: Upaya Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama." *dalam Erlangga Husada, dkk., Kajian Islam Kontemporer, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.* 2007
- Baldah, Wardatul, Cecep Sumarna, and Bambang Yuniarto. "Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon." *Jurnal Edueksos Volume V No.* 2016
- Choirul, Mahmud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008
- Daulay, Maslina. "Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat." *Hikmah* 12.1. 2018
- Dawam. Ainnurofiq. *Emoh Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Faiqoh, Anisatul. *Implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem kelas VA di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tahun pelajaran 2016/2017*. Diss. UIN Walisongo, 2017

- Gollnick, Donna M., and Chinn, Philip C. *Multicultural Education in A Pluralistic Society* (Revised Edition). New Jersey: Pearson Education. 2006
- Gunawan. Imam. *Metode Penelitian Kualitatif "Teori dan Praktik"*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2002
- Hanum, Farida, and Sisca Rahmadonna. "Implementasi model pembelajaran multikultural di sekolah dasar propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 3.1. 2010
- Haque, Elvira Ziaul. *Green school dalam membentuk kesalehan lingkungan di sekolah menengah atas negeri banyumas*. Diss. Iain purwokerto, 2016
- Harto. Kasinyo. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam." *Addin* 7.1. 2015
- Ihsanul. Hakim. Ihsanul dkk., "*Pengantar Metodologi Penelitian*". Curup: LP2 STAIN Curup, 2009
- Indonesia, Republik. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*. 2003
- Kementerian Agama, R. I. "Al-Quran dan Terjemahannya Majeeda." *Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri*. 2013
- Mania, Sitti. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13.1. 2010
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. cet." *Ke-13*. 2010

- Mujib, Abdul, et al. *Ilmu pendidikan islam*. KENCANA PRENADA MEDIA GROUP. 2007
- Muslimin, Muslimin, Indaryanti Indaryanti, and Ely Susanti. "Pembelajaran Matematika dengan Model Reciprocal Teaching untuk Melatih Kecakapan Akademik Siswa Kelas VIII SMP." *Jurnal Pendidikan Matematika* 11.1. 2017
- Naim. Ngainun, and Achmad Sauqi. *Pendidikan multikultural: konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media. 2008
- Nizar. Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat Pers. 2002
- Nurdiansyah, Arie. "Pengembangan Nilai-nilai Multikultural Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII Di SMP N 1 Kalasan." 2013
- Nuryanto, M. Agus. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis)" dalam. " *HERMENEIA Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. 2010
- Rahim, Rahmawaty. "Signifikansi pendidikan multikultural terhadap kelompok minoritas." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 12.1. 2012
- Rahman, Shaleh Abdul, and Muhib Abdul Wahab. "Psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam." *Jakarta: prenada media*. 2004
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. "Cet. III." *Jakarta: Kalam Mulia*. 2002
- Ramli, M. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5.1. 2015
- Salim. Agus. *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Subana dan Sudrajat, "Dasar-dasar Penelitian Ilmiah". Bandung: Pustaka Setia. 2001

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-10. Bandung: Alfabeta. 2010
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural*. Malang: Maliki Press. 2012
- Sutijono, Sutijono. "Multicultural Education in Indonesia: An Alternative for National Education in Global Era." *SOSIOHUMANIKA* 3.1. 2010
- Syaiful, Mohammad, 2016. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di SMP Katolik Widyatama Batu*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2016
- Syofiar, Fadliana Fauziah. "Hubungan antara religiusitas dengan toleransi beragama pada Siswa smp xaverius Di kota bukittinggi." *Jurnal Riset Psikologi* 2014.1. 2017
- Tafsir, Ahmad. "Metode Pengajaran Agama Islam." *Bandung: Remaja Rosda*. 1996
- Tilaar, H. A. R. "dkk. 2011." *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Subtansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. 2011
- Warsah, Idi. "Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2. 2017
- Yasin, Ahmad Fatah. "Dimensi-dimensi pendidikan Islam". 2008
- Agnes Indah Pratiwi. *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019
- B.M. Baroto, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019
- B.M. Suprantonno, S.Ag, *WawancaraI*, tanggal 16 Juli 2019
- Cikal Rasta Okta Nabila dan Agnes Indah Pratiwi, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2019
- Ignatius Yulianto, S.Pd, *Wawancara*, 15 Juli 2019

SMP Xaverius Tugumulyo, *Letak Geografis Sekolah*, Dokumentasi 15 Juli 2019

SMP Xaverius Tugumulyo, *Daftar Kepala Sekolah dan Tenaga Kependidikan*, Dokumentasi 15 Juli 2019

SMP Xaverius Tugumulyo, *Data Kepegawaian Sekolah*, Observasi 15 Juli 2019

SMP Xaverius Tugumulyo, *Jumlah Siswa*, Dokumentasi 15 Juli 2019

SMP Xaverius Tugumulyo, *Kegiatan Ekstrakurikuler*, Dokumentasi 16 Juli 2019

SMP Xaverius Tugumulyo, *Profil Sekolah*, Dokumentasi 15 Juli 2019

SMP Xaverius Tugumulyo, *Sarana dan Prasarana Sekolah*, Dokumentasi 15 Juli 2019

SMP Xaverius Tugumulyo, *Tujuan Sekolah*, Dokumentasi 15 Juli 2019

SMP Xaverius Tugumulyo, *Visi dan Misi Sekolah*, Dokumentasi 15 Juli 2019

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran kelas VIII.1 SMP Xaverius Tugumulyo dilihat. Tujuannya untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik pelaksanaan program pembelajaran Bahasa arab khususnya maharah qiraah. Aspek yang diamati :

1. Lokasi sekolah

SMP Xaverius Tugumulyo terletak di desa G.1 Mataram. Mataram adalah salah satu desa dikecamatan tugumulyo di kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. SMP Tugumulyo ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah lintang : -3,16718883
- b. Sebelah bujur : 102, 9516

2. Ruang Kelas

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	7,1	7	12	11	23
2	7,2	7	13	11	24
3	7,3	7	13	11	24
4	8,1	8	16	11	27
5	8,2	8	9	15	24
6	8,3	8	12	13	25
7	9,1	9	16	19	35
8	9,2	9	19	15	34

3. Strategi dan metode pembelajaran

Strategi yang digunakan yaitu Student Center tetapi masih dalam bimbingan guru. Metode yang digunakan dalam setiap pembelajaran adalah metode ceramah, metode problem solving, metode berfikir kreatif, metode pengalaman, diskusi. Hal ini dengan mudah dapat digunakan dalam mengajar karena metode yang digunakan sesuai materi yang diajarkan. Dalam hal ini nilai-nilai multikultural juga dimasukkan kedalam semua materinya. Seperti saling menghargai perbedaan dan saling mengormati pendapat siswa yang lain.

4. Laboratorium dan sarana belajar mengajar

No	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar
1	Gudang	1	3	6
2	Kapel	1	7	8
3	Lab. IPA	1	12	8
4	Lab. Komputer	1	8	7
5	Lab. Mult	1	8	7
6	Lapangan	1	33	50
7	R-Guru	1	8	7
8	R-Kepsek	1	4	5
9	R-OSIS	1	3	4
10	R-TU	1	3	4
11	R-UKS	1	4	4
12	R. Ketrampilan	1	8	7
13	R. Perpust	1	9	8
14	RK-1	1	8	7
15	RK-2	1	8	7
16	RK-3	1	8	7
17	RK-4	1	8	7
18	RK-5	1	8	7
19	RK-6	1	8	7
20	RK-7	1	8	7

21	RK-8	1	8	7
22	RK-9	1	8	7
23	Ruang BK	1	4	5
24	Ruang Konseling	-	5	5
25	Serba Guna	1	9	8
26	WC-Guru Putra	1	2	2
27	WC-Guru Putri	1	2	2
28	WC-Putra	1	4	6
29	WC-Putri	1	4	6

5. Keadaan siswa SMP Xaverius Tugumulyo

No	Nama	Agama	Alamat
1	Agnes Indah Pratiwi	Katholik	P1. Mardiharjo
2	Andrainus Tria Kurnia	Kristen	J. Ngadirejo
3	Aprianto Pardamean Samosir	Kristen	Jajaran Baru II
4	Arya Pratama Jaya	Islam	Sukakarya
5	Benedikto Ansel Praditama	Islam	P1. Mardiharjo
6	Bimo Kuncorojati	Islam	J. Ngadirejo
7	Brigita Angelias Stevani	Katholik	V. Surodadi
8	Celly Yofanica	Islam	G1. Mataram
9	Cikal Rasta Okta Nabila	Islam	Kartini
10	Daniel Sandi Sihombing	Islam	Jend. Sudirman
11	David Kurniawan Saputra	Islam	G1. Mataram
12	Devina Amelia	Kristen	Jend. Sudirman
13	Dheo Cristian Wiranata Sinaga	Kristen	G1. Mataram
14	Dheo Fitho Rizgzaky	Islam	Jend. Sudirman
15	Florentina Yuhanti Hoar	Katholik	Lubuklinggau
16	Fransisca Cindy Yulianti	Katholik	Jend. Sudirman
17	Heri Aldon. S	Kristen	Jend. Sudirman
18	Iqbal Arif Vansyah	Islam	G1. Mataram
19	Jonathan Kevin Lumban Tobing	Kristen	G1. Mataram
20	Julius Peterson	Katholik	G1. Mataram
21	Magdalena Pazizi	Katholik	G1. Mataram
22	Noviana Luruk	Katholik	G1. Mataram
23	Rilan Tenda Kusuma	Kristen	G1. Mataram
24	Sabilla Maylin	Islam	Lubuklinggau
25	Serly Mariana Simamora	Kristen	G1. Mataram
26	Shela Mira Putra	Islam	G1. Mataram
27	Vincensius Steven Marpaung	Katholik	G1. Mataram

Daftar seluruh siswa SMP Xaverius Tugumulyo

Agama	VII ₁	VII ₂	VII ₃	VIII ₁	VIII ₂	VIII ₃	IX ₁	IX ₂	Jumlah
Islam	6	6	9	10	6	8	8	12	65
Katolik	8	10	7	10	12	11	15	18	91
Kristen	9	8	7	6	5	6	12	4	56
Hindu	–	–	–	–	2	–	–	–	2
Jumlah	23	24	23	26	24	25	34	35	214

6. Suasana/iklim kehidupan sehari dalam proses belajar.

Salah satu faktor pendukung pembelajaran adalah faktor lingkungan yang meliputi hubungan-hubungan iklim sekolah, interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan guru dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Peserta didik SMP Xaverius Tugumulyo dapat bergaul dengan siapa saja, tidak pernah memilih-milih dalam berteman karena menyadari bahwa setiap orang berbeda dan sangat *respect* dengan teman yang berbeda dari peserta didik tersebut. Bahkan peserta didik menganggap itu semua sama, tidak ada kesenjangan antara peserta didik, *respect* terhadap yang berbeda dari dirinya dan tidak memilih-milih dalam berteman. Semua peserta didik bermain, mengobrol, makan, dan berkumpul bersama.

7. Proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Sekolah ini mengajarkan pelajaran dan materi yang sama dengan sekolah lain baik umum maupun sekolah islam. Yaitu ada pelajaran ipa, ips matematika, sbk, pkn, bahasa indonesia, bahasa inggris dan pelajaran lainnya. Hanya saja disekolah ini tidak ada pelajaran agama secara khusus pada jam sekolah tetapi pelajaran agamanya yaitu Religiuslitas yang dimana pelajaran agamanya umum. Pada pelajaran ini dijelaskan tentang kebaikan- kebaikan. Misalnya pelajaran tentang peran orang tua, membantu sesama dan kebaikan lain bersifat kemanusiaan

8. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan program Belajar mengajar.

Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan oleh banyka komponen baik Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pelajaran, Guru Ekstrakurikuler, serta Siswa itu sendiri.

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah perkembangan SMP Xaverius Tugumulyo?
2. Salah satu visi dari SMP Xaverius Tugumulyo adalah membentuk maanusia berjiwa pancasila, bagaimanakah langkah-langkah sekolah dalam mewujudkan visi tersebut?
3. Bagaimana caranya agar siswa terbiasa dengan adanya lingkungan yang multikultural di sekolah ini?
4. Apakah penanaman nilai-nilai multikultural diwujudkan dalam suatu bentuk kegiatan?
5. Apakah penanaman nilai-nilai multikultural juga dilakukan melalui penciptaan suasana dilingkungan sekolah?
6. Bagaimana kondisi pendidikan multikultural pada SMP Xaverius Tugumulyo?
7. Bagaimanakah pengaruh pendidikan multikultural pada siswa muslim di SMP Xaverius Tugumulyo?
8. Apakah urgensi pendidikan multikultural pada siswa muslim di SMP Xaverius Tugumulyo?

B. Wawancara waka kurikulum

1. Apa model kurikulum yang digunakan?
2. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah?

3. Apakah nilai-nilai multikultural dimasukan kedalam setiap pelajaran?
Atau hanya pelajaran tertentu saja?
4. Bagaimana sekolah mengembangkan visi dan misi yang ada agar mencapai suatu tujuan yang diinginkan?
5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keagamaan?Apakah sekolah menyediakan guru agama masing-masing terhadap siswa?
6. Bagaimana sekolah mengupayakan agar siswa-siswa disekolah ini terbiasa dengan adanya perbedaan yang ada dilingkungannya dan dapat menghargai perbedaan yg ada?

C. Wawancara dengan Guru

1. Metode pembelajaran seperti apa yang anda terapkan?
2. Bagaimana proses pembelajaran, agama islam/ kristen/hindu/budha di dalam kelas?
3. Apa saja nilai-nilai multikultural yang anda masukkan dalam pembelajaran berlangsung?
4. Pernahkah ada perdebatan antara siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung?
5. Bagaimana cara bapak/ibu mengahdapi siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda?
6. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis?

7. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran?

D. Wawancara dengan siswa

1. Kegiatan apa yang anda lakukan disekolah?
2. Ketika mengikuti suatu kegiatan anda bertemu dengan berbagai macam orang, bagaimana anda menyikapi teman-teman yang berbeda dengan anda baik agama maupun budaya?
3. Apakah anda pernah berkonflik dengan teman anda?
4. Bagaimana perilaku teman-teman anda dalam bergaul?apakah ada perilaku yang diskriminatif terhadap teman-teman yang lain?
5. Bagaimana cara anda memahami teman-teman yang berbeda dengan anda, mengingat di sekolah ini teman-teman anda berasal dari berbagai pulau dan memiliki latarbelakang agama yang berbeda dengan anda?
6. Bagaimana perlakuan guru ketika dikelas?apakah guru bersikap adil dalam memperlakukan siswa?

1. SILABUS MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Kelas : VII

Kompetensi Inti : Menghargai sesama manusia

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotongroyong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Menghargai perilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat	Menghargai sesama manusia	1. Pengertian menghargai dan perilaku beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa	1. Tulisan	2x45	Buku Erlangga dan Lks serta sumber lain internet dll
2.1 Menghargai semangat dan komitmen kebangsaan seperti yang ditunjukkan oleh para pendiri negara dalam perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara		ap menghargai dan komitmen kebangsaan			

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>2.2 Menghargai perilaku sesuai norma-norma dalam berinteraksi dengan kelompok sebaya dan masyarakat sekitar</p> <p>2.3 Menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender</p> <p>2.4 Menghargai semangat persatuan dan kesatuan dalam memahami daerah tempat tinggalnya sebagai bagian yang utuh dan tak terpisahkan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)</p>					
<p>3.1 Memahami sejarah dan semangat komitmen para pendiri negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara</p> <p>4.1 Menyaji hasil telaah tentang “sejarah dan semangat komitmen</p>	<p>Sejarah dan semangat komitmen para pendiri negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila sebagai dasar</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati gambar perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan • Mengamati gambar suasana sidang BPUPKI, PPKI dan para pendiri negara perumus dasar negara (Ir Soekarno, Muhammad Yamin, Mr Soepomo, dan yang lain) 	<ul style="list-style-type: none"> • Portofolio, penilaian ini digunakan untuk menilai hasil pekerjaan baik individu maupun kelompok tentang sejarah dan semangat komitmen para pendiri negara dalam merumuskan dan 	4 x 3 JP	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VII, Jakarta : Kemdikbud, 2013

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
para pendiri negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara”	<p>negara:</p> <p>1. Sejarah dan semangat komitmen para pendiri negara dalam merumuskan Pancasila sebagai dasar negara</p> <p>a. Sejarah perumusan Pancasila sebagai dasar negara</p> <p>1) Perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan</p> <p>2) Pembentukan BPUPKI</p> <p>3) Perumusan dasar</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menyimak penjelasan guru tentang perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara Membaca dari berbagai sumber belajar tentang perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara; <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengajukan pertanyaan tentang perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan Menyusun pertanyaan tentang sejarah dan semangat para pendiri negara dalam merumuskan Pancasila sebagai dasar negara Menyusun pertanyaan tentang sejarah dan semangat para pendiri negara dalam merumuskan Pancasila sebagai dasar negara <p>Mengumpulkan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari dari berbagai sumber belajar dan mendiskusikan sejarah dan semangat komitmen para pendiri negara dalam merumuskan Pancasila sebagai dasar negara secara kelompok 	<p>menetapkan Pancasila sebagai dasar negara</p> <ul style="list-style-type: none"> Tes digunakan untuk menilai hasil belajar secara individu tentang pengetahuan sejarah perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara. Pengamatan, penilaian ini merupakan penilaian proses untuk menilai perilaku dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran serta praktik sosiodrama 		<ul style="list-style-type: none"> Tim Penyusun, <i>Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi untuk SMP dan MTs</i>. Jakarta : Sekjen dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2009 www.wiki pedia.com

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	<p>negara dalam sidang BPUPKI</p> <p>4) Perumusan Piagam Jakarta</p> <p>b. Semangat dan komitmen para pendiri negara dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara</p> <p>2. Sejarah dan semangat komitmen para pendiri negara dalam menetapkan Pancasila sebagai dasar negara</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari dari berbagai sumber belajar dan mendiskusikan sejarah dan semangat komitmen para pendiri negara dalam menetapkan Pancasila sebagai dasar negara secara kelompok <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • mendiskusikan hubungan berbagai informasi yang diperoleh untuk menyimpulkan sejarah dan semangat komitmen para pendiri negara dalam merumuskan Pancasila sebagai dasar negara, seperti perbedaan dan persamaan rumusan dasar negara yang diusulkan dengan rumusan Piagam Jakarta, hubungan kekalahan Jepang dan pembentukan BPUPKI, dan sebagainya • mendiskusikan hubungan berbagai informasi yang diperoleh untuk menyimpulkan sejarah dan semangat komitmen para pendiri negara dalam menetapkan Pancasila sebagai dasar negara, seperti perbedaan dan persamaan rumusan dasar negara Piagam Jakarta dengan rumusan Pembukaan UUD 			

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	<p>a. Sejarah penetapan Pancasila sebagai dasar negara</p> <p>1) Pembentukan PPKI</p> <p>2) Penetapan Pancasila sebagai dasar negara dalam sidang PPKI</p> <p>b. Semangat dan komitmen para pendiri negara dalam penetapan</p>	<p>1945, akibat perubahan rumusan dasar negara, dan sebagainya</p> <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan berbagai tugas individu dan kelompok tentang sejarah dan semangat komitmen para pendiri negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara • Melaporkan hasil pengamatan perilaku perwujudan semangat dan komitmen para pendiri negara dalam kehidupan • Menyajikan sosiodrama sidang pertama BPUPKI tentang perumusan dasar negara 			

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	Pancasila sebagai dasar negara				
<p>3.2 Memahami sejarah perumusan dan pengesahan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</p> <p>4.2 Menyaji hasil telaah tentang sejarah perumusan dan pengesahan Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</p>	<p>Sejarah perumusan dan penetapan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 :</p> <ol style="list-style-type: none"> Perumusan dan pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Arti penting UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bagi bangsa dan negara Indonesia 	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati naskah UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Mengamati gambar suasana sidang BPUPKI dalam merumuskan UUD Membaca berbagai sumber tentang sejarah perumusan dan pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengajukan pertanyaan tentang sejarah perumusan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 oleh BPUPKI Merumuskan pertanyaan tentang sejarah pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 oleh PPKI Menyusun pertanyaan tentang semangat para pendiri negara dalam merumuskan dan mengesahkan UUD Negara 	<ul style="list-style-type: none"> Portofolio, penilaian ini digunakan untuk menilai hasil pekerjaan baik individu maupun kelompok tentang sejarah perumusan dan pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Tes digunakan untuk menilai hasil belajar secara individu tentang pengetahuan sejarah perumusan dan pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pengamatan, penilaian ini merupakan penilaian proses untuk menilai perilaku dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran 	4 x 3 JP	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VII, Jakarta : Kemdikbud, 2013 Tim Penyusun, <i>Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi untuk SMP dan MTs</i>. Jakarta : Sekjen dan Kepaniter

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	<p>3. Semangat para pendiri negara dalam merumuskan dan mengesahkan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945</p>	<p>Republik Indonesia Tahun 1945</p> <p>Mengumpulkan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi dari berbagai sumber dan mendiskusikan tentang sejarah perumusan dan pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 • Menganalisis semangat para pendiri negara dalam merumuskan dan mengesahkan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan tentang sejarah perumusan dan pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 • Menyimpulkan arti penting UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun tulisan singkat (bahan paparan, display, artikel dan sebagainya) tentang sejarah perumusan dan pengesahan UUD NRI Tahun 1945 • Mempresentasikan tulisan 			<p>aan Mahkamah Konstitusi RI, 2009</p> <ul style="list-style-type: none"> • UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 • Referensi /Internet sesuai materi pokok

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>singkat di depan kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> Melaporkan hasil analisis semangat pendiri negara dalam merumuskan dan mengesahkan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 			
<p>3.3 Memahami isi alinea Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</p> <p>4.3 Menyajikan hasil kajian isi Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945</p>	<ul style="list-style-type: none"> Hubungan Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan Proklamasi Kemerdekaan Nilai yang terkandung dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Makna yang terkandung dalam setiap alinea Pembukaan UUD Negara Republik 	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca naskah Pembukaan UUD Negara Republik Tahun 1945 Membaca naskah Proklamasi Kemerdekaan <p>Menanya Tanya jawab tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> Isi Proklamasi Kemerdekaan Isi alinea Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 Hubungan Proklamasi Kemerdekaan dengan Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 <p>Mengumpulkan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi dari berbagai sumber dan mendiskusikan tentang Nilai Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 	<ul style="list-style-type: none"> Portofolio, penilaian ini digunakan untuk menilai hasil pekerjaan baik individu maupun kelompok tentang isi alinea Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Tes digunakan untuk menilai hasil belajar secara individu tentang pengetahuan isi alinea Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pengamatan, penilaian ini merupakan penilaian proses untuk menilai 	4 x 3 JP	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VII, Jakarta : Kemdikbud, 2013 Tim Penyusun, <i>Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi untuk SMP dan MTs</i>. Jakarta : Sekjen

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	Indonesia Tahun 1945	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi dari berbagai sumber dan mendiskusikan tentang makna alinea Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 • Mencari informasi dari berbagai sumber dan mendiskusikan tentang isi Proklamasi kemerdekaan <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis hubungan makna antaralinea Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 • Menghubungkan Proklamasi Kemerdekaan dan Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 • Menyimpulkan arti penting mempertahankan Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan tentang isi Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 • Menyusun komitmen melalui 	perilaku dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, serta praktik kewarganegaraan (ikrar)		<p>dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2009</p> <ul style="list-style-type: none"> • UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 • Naskah Proklamasi Kemerdekaan • Referensi /Internet sesuai materi pokok

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		ikrar, janji, atau tekad untuk tidak merubah Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945			
3.4 Memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara 4.4 Menyaji hasil pengamatan tentang norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa	1. Norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimak penjelasan guru tentang peristiwa berkaitan norma dalam masyarakat • Mengamati gambar masalah sosial berkaitan dengan norma seperti kemacetan lalu lintas, pencurian, dan sebagainya. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun pertanyaan tentang pengertian dan macam norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara • Melakukan wawancara dengan berbagai pihak berkaitan dengan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara <p>Mengumpulkan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi dari berbagai sumber dan mendiskusikan tentang pengertian dan macam norma • Mengumpulkan data tentang contoh berbagai norma yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Portofolio, penilaian ini digunakan untuk menilai hasil pekerjaan baik individu maupun kelompok tentang norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara • Tes digunakan untuk menilai hasil belajar secara individu tentang pengetahuan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara • Pengamatan, penilaian ini merupakan penilaian proses untuk menilai perilaku dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran 	2 x 3 JP	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VII, Jakarta : Kemdikbud, 2013 • Tim Penyusun, <i>Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi untuk SMP dan MTs</i>. Jakarta : Sekjen dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2009 • Lingkungan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara</p> <p>Mengasosiasi Mengkaji dan menyimpulkan hubungan antarnorma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara</p> <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan hasil pengamatan norma yang berlaku melalui tulisan, gambar, film, dan sebagainya • Mensimulasikan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara 	<p>dan simulasi norma yang berlaku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal, untuk mencatat dan menilai pembiasaan terhadap norma yang berlaku 		<p>kehidupan bermasyarakat dan bernegara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tokoh masyarakat dan aparat pemerintah • Referensi/Internet sesuai materi pokok
	2. Arti penting norma dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara	<p>Mengamati Mengamati dan membaca peristiwa yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, seperti suasana ketertiban dan ketidaktertiban.</p> <p>Menanya Mengajukan pertanyaan berkaitan peristiwa seperti siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa terjadi peristiwa.</p> <p>Mengumpulkan Data</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Portofolio, penilaian ini digunakan untuk menilai hasil pekerjaan baik individu maupun kelompok tentang arti penting norma dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara • Pengamatan, penilaian ini merupakan penilaian proses untuk menilai 	2 x 3 JP	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengumpulkan informasi melalui dari berbagai sumber dan wawancara untuk menjawab pertanyaan</p> <p>Mengasosiasi Menyimpulan arti penting norma dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara</p> <p>Mengomunikasikan Mempresentasikan hasil pengamatan/investigasi peristiwa</p>	<p>perilaku dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran</p>		
<p>3.5 Memahami karakteristik daerah tempat tinggalnya dalam kerangka NKRI</p> <p>4.5 Menyaji hasil pengamatan karakteristik daerah tempat tinggalnya sebagai bagian utuh dari NKRI</p>	<p>1. Makna sejarah berdiri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) :</p> <p>a. Makna Proklamasi kemerdekaan</p> <p>b. Makna NKRI</p> <p>c. Sikap positif mempe</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati gambar monumen perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan • Mengamati gambar/film peristiwa Proklamasi kemerdekaan • Mengamati naskah Proklamasi Kemerdekaan • Menyimak penjelasan guru tentang gambar/film <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanya jawab peristiwa perjuangan mendirikan NKRI • Merumuskan pertanyaan peristiwa Proklamasi Kemerdekaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Portofolio, penilaian ini digunakan untuk menilai hasil pekerjaan baik individu maupun kelompok tentang sejarah berdiri NKRI • Tes digunakan untuk menilai hasil belajar secara individu tentang pengetahuan sejarah berdiri NKRI. • Pengamatan, penilaian ini merupakan penilaian proses untuk menilai perilaku dan sikap 	4 x 3 JP	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VII, Jakarta : Kemdikbud, 2013 • Tim Penyusun, <i>Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi untuk SMP dan MTs.</i>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	rtahankan NKRI	<p>Mengumpulkan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi dari berbagai sumber dan mendiskusikan perjuangan mendirikan NKRI • Mencari informasi dari berbagai sumber dan mendiskusikan makna Proklamasi Kemerdekaan • Mencari informasi dari berbagai sumber dan mendiskusikan makna NKRI <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji hubungan berbagai informasi tentang perjuangan mendirikan NKRI • Mengkaji hubungan berbagai informasi tentang Proklamasi Kemerdekaan • Menyimpulkan arti penting mempertahankan NKRI <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan hasil telaah sejarah berdiri NKRI melalui display/tulisan/ bahan tayang. • Menampilkan sosiodrama peristiwa Proklamasi Kemerdekaan 	peserta didik dalam proses pembelajaran, serta sosiodrama		<p>Jakarta : Sekjen dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2009</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tokoh pejuang • Referensi sesuai materi pokok
	2. Peran	Mengamati	• Portofolio, penilaian	4 x 3 JP	• Pendidikan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	<p>daerah tempat tinggal dalam perjuangan berdiri dan mempertahankan NKRI :</p> <p>a. Peran daerah tempat tinggal dalam perjuangan berdiri dan mempertahankan NKRI</p> <p>b. Arti penting daerah tempat tinggal dalam perjuangan berdiri</p>	<p>Membaca wacana tentang peran daerah tempat tinggal dalam perjuangan berdiri dan mempertahankan NKRI</p> <p>Menanya Menyusun pertanyaan tentang peran daerah tempat tinggal dalam perjuangan berdiri dan mempertahankan NKRI</p> <p>Mengumpulkan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan tokoh pejuang tentang peran daerah tempat tinggal dalam perjuangan berdiri dan mempertahankan NKRI • Mencari informasi dari berbagai sumber tentang peran daerah tempat tinggal dalam perjuangan berdiri dan mempertahankan NKRI <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan tentang peran daerah tempat tinggal dalam perjuangan berdiri dan mempertahankan NKRI • Menyimpulkan tentang arti penting daerah tempat tinggal dalam perjuangan berdiri dan 	<p>ini digunakan untuk menilai hasil pekerjaan baik individu maupun kelompok tentang peran daerah tempat tinggal dalam perjuangan berdiri NKRI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes digunakan untuk menilai hasil belajar secara individu tentang pengetahuan peran daerah tempat tinggal dalam perjuangan berdiri NKRI. • Pengamatan, penilaian ini merupakan penilaian proses untuk menilai perilaku dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran 		<p>Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VII, Jakarta : Kemdikbud, 2013</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tim Penyusun, <i>Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi untuk SMP dan MTs</i>. Jakarta : Sekjen dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2009 • Tokoh pejuang • Referensi sesuai materi pokok

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	<p>dan mempertahankan NKRI</p> <p>c. Semangat persatuan dan kesatuan dalam memahami daerah tempat tinggalnya sebagai bagian yang utuh dan tak terpisah dalam kerangka NKRI</p>	<p>mempertahankan NKRI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meyimpulkan semangat persatuan dan kesatuan dalam memahami daerah tempat tinggalnya sebagai bagian yang utuh dan tak terpisah dalam kerangka NKRI <p>Mengomunikasikan Mempresentasikan tulisan tentang peran daerah tempat tinggal dalam perjuangan berdiri dan mempertahankan NKRI</p>			
<p>3.6 Memahami keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender</p> <p>4.6 Berinteraksi dengan</p>	<p>1. Keberagaman dalam masyarakat Indonesia</p> <p>2. Arti</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati keanekaragaman suku, agama, ras, budaya, dan gender dalam masyarakat • Mengamati peristiwa interaksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Portofolio, penilaian ini digunakan untuk menilai hasil pekerjaan baik individu maupun 	4 x 3 JP	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Pancasila dan Kewargan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
teman dan orang lain berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender	<p>penting keberagaman dalam masyarakat Indonesia</p> <p>3. Perilaku toleransi dalam masyarakat terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender</p>	<p>dengan teman dan orang lain yang terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat</p> <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan pertanyaan berkaitan keberagaman masyarakat Indonesia , seperti apa perbedaan dan persamaan, mengapa berbeda, dan sebagainya • Menyusun pertanyaan berkaitan dengan peristiwa seperti siapa, apa, kapan, bagaimana, mengapa interaksi terjadi. <p>Mengumpulkan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi dari berbagai sumber belajar dan mendiskusikan tentang keberagaman masyarakat Indonesia • Mengumpulkan informasi melalui berbagai sumber dan wawancara untuk menjawab pertanyaan berkaitan peristiwa interaksi sosial <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji hubungan berbagai informasi tentang keberagaman 	<p>kelompok tentang keberagaman masyarakat Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes digunakan untuk menilai hasil belajar secara individu tentang pengetahuan keberagaman masyarakat Indonesia • Pengamatan, penilaian ini merupakan penilaian proses untuk menilai perilaku dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, • Penilaian teman sejawat untuk menilai sikap interaksi sosial • Projek, digunakan untuk penialian kegiatan pentas budaya/pameran budaya 		<p>egaraan SMP/MTs Kelas VII, Jakarta : Kemdikbud, 2013</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tim Penyusun, <i>Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi untuk SMP dan MTs</i>. Jakarta : Sekjen dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2009 • Referensi/ Internet sesuai materi pokok • Lingkung

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>masyarakat Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meyimpulkan arti penting keberagaman dalam masyarakat Indonesia • Menyimpulkan arti penting sikap toleransi dalam masyarakat Indonesia yang beragam <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun laporan dan mempresentasikan tentang keberagaman masyarakat Indonesia • Menampilkan keanekaragaman masyarakat Indonesia melalui pameran/pentas budaya 			<p>an masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tokoh budaya, suku, agama
<p>o Memahami pengertian dan makna <i>Bhinneka Tunggal Ika</i></p> <p>4.7 Menyaji hasil telaah tentang makna <i>Bhinneka Tunggal Ika</i></p> <p>4.8 Menyaji bentuk partisipasi kewarganegaraan yang mencerminkan komitmen terhadap keutuhan nasional</p>	<p>1. Pengertian dan makna <i>Bhinneka Tunggal Ika</i></p> <p>2. Arti penting semboyan <i>Bhinneka Tunggal Ika</i> bagi bangsa Indonesia</p> <p>3. Partisipasi</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca peristiwa keanekaragaman masyarakat dalam <i>Bhinneka Tunggal Ika</i> • Mengamati kehidupan yang dilandasi persatuan dan kesatuan <p>Menanya</p> <p>Merumuskan pertanyaan berkaitan dengan hasil pengamatan dikaitkan dengan Semboyan <i>Bhinneka Tunggal Ika</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Portofolio, penilaian ini digunakan untuk menilai hasil pekerjaan baik individu maupun kelompok tentang makna <i>Bhinneka Tunggal Ika</i> • Tes digunakan untuk menilai hasil belajar secara individu tentang pengetahuan keberagaman dalam masyarakat 	4 x 3 JP	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VII, Jakarta : Kemdikbud, 2013 • Tim Penyusun, <i>Pendidikan Kesadaran</i>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	<p>kewargane- gaan sebagai pencermina- n komitmen terhadap kutuhan nasional</p>	<p>Mengumpulkan Data Mencari informasi dan mendiskusikan tentang makna Bhinneka Tunggal Ika</p> <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji hubungan berbagai informasi yang diperoleh untuk menyimpulkan makna Bhinneka Tunggal Ika • Menyimpulkan arti penting semboyan Bhinneka Tunggal Ika <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun laporan dan mempresentasikan hasil telaah tentang makna Bhinneka Tunggal Ika • Menyusun aksi kegiatan sosial sebagai perwujudan partisipasi kewarganegaraan yang mencerminkan komitmen terhadap kutuhan nasional, seperti menolong teman yang sedang tertimpa musibah, menolong anggota masyarakat yang membutuhkan, dan sebagainya. 	<p>Indonesia serta pengertian dan makna Bhinneka Tunggal Ika</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan, penilaian ini merupakan penilaian proses untuk menilai perilaku dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran • Proyek untuk menilai kegiatan partisipasi kewarganegaraan 		<p><i>Berkonstitusi untuk SMP dan MTs.</i> Jakarta : Sekjen dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2009</p> <ul style="list-style-type: none"> • Referensi sesuai materi pokok • Lingkungan masyarakat

Dokumentasi penelitian SMP Xaverius Tugumulyo tahun 2019



Gerbang masuk yayasan SMP Xaverius Tugumulyo



Halaman depan SMP Xaverius Tugumulyo



Foto bersama kepala sekolah serta siswa SMP Xaverius Tugumulyo



Foto bersama guru-guru SMP Xaverius Tugumulyo



Wawancara dengan waka Kurikulum juga guru PKN dan Agama



Wawancara dengan siswa muslim dan siswa non muslim



Dokumentasi belajar mengajar dikelas



Dokumentasi jam istirahat, anak-anak bermain bersama

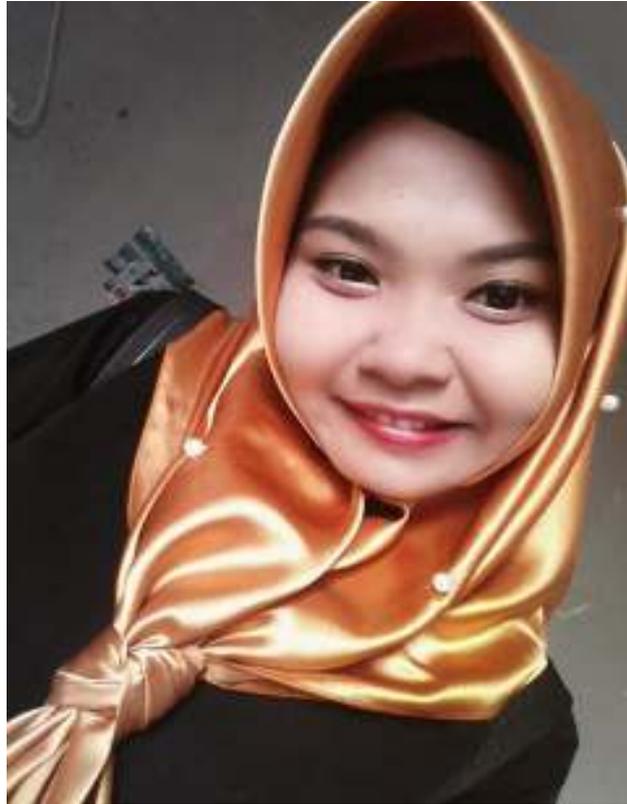


Dokumentasi perpustakaan SMP Xaverius Tugumulyo



Dokumentasi dari lantai dua SMP Xaverius Tugumulyo

BIODATA PENULIS



Nama : Siti Masrifah (iip)
Tempat Tanggal Lahir : Wonorejo, 26 Januari 2019
Agama : Islam
Alamat : Q2 Wonorejo
Nama Orang Tua : Riyanto
: Nur Asiyah
Anak ke : 1 dari 3 bersaudara
Riwayat Pendidikan : 1. SDN 2 Wonorejo
2. SMP Negeri L sidoharjo
3. SMA Negeri Tugumulyo